

LAPORAN PENELITIAN
TAHUN ANGGARAN 2022

Pengembangan Modul Pendidikan Moderasi Beragama Prespektif Gus Dur di Ma'had al-
Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Nomor DIPA	DIPA BLU: - DIPA 025.04.2.423812/2022
Tanggal	
Satker	(4238120) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Kode Kegiatan	(2132) Peningkatan Akses, Mutu, Relevansi dan Daya Saing Pendidikan : Tinggi Keagamaan Islam
Kode Output Kegiatan	(050) PTKIN Penerima BOPTN
Sub Output Kegiatan	(514) Penelitian (BOPTN)
Kode Komponen	(004) Dukungan Operasional Penyelenggaraan Pendidikan
Kode Sub Komponen	D Penelitian Pengembangan Pendidikan Tinggi

Oleh:

Dr. Syuhadak (NIP. 197201062005011001)
Nurul Hikmah, M.Pd (NIDT. 19880808201802012217)
Makhi Ulil Kirom, M.Pd (NIDT 19851125201802011211)



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2022



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Jl. Gajayana No. 50 Malang 65144, Telp. (0341) 551354, Fax. (0341) 572533

Website : lp2m.uin-malang.ac.id Email : lp2m@uin-malang.ac.id

HALAMAN PERSETUJUAN

Laporan penelitian dengan Judul

**Pengembangan Modul Pendidikan Moderasi Beragama Prespektif Gus Dur di Ma'had
al-Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**

Oleh:

Dr. Syuhadak (NIP. 197201062005011001)

Nurul Hikmah, M.Pd (NIDT. 19880808201802012217)

Makhi Ulil Kirom, M.Pd (NIDT 19851125201802011211)

Telah diperiksa dan disetujui *reviewer* dan komite penilai pada tanggal

November 2022

Malang, November 2022

Reviewer 1,

Reviewer 2,

Dr. Abdussakir, M.Pd

Dr. Syuhadak

Komite

Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Jl. Gajayana No. 50 Malang 65144, Telp. (0341) 551354, Fax. (0341) 572533

Website : lp2m.uin-malang.ac.id Email : lp2m@uin-malang.ac.id.

HALAMAN PENGESAHAN

Laporan Penelitian ini disahkan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Pada tanggal

Peneliti

Ketua: Nama : Dr. Syuhadak
NIP : 197201062005011001
Tanda Tangan :

Anggota I: Nama : Nurul Hikmah, M.Pd
NIDT : 19880808201802012217
Tanda Tangan :

Anggota II: Nama : Makhi Ulil Kirom, M.Pd .
NIDT : 19851125201802011211
Tanda Tangan :

**Ketua LP2M
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**

Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Jl. Gajayana No. 50 Malang 65144, Telp. (0341) 551354, Fax. (0341) 572533

Website : lp2m.uin-malang.ac.id Email : lp2m@uin-malang.ac.id.

PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Kami yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Syuhadak
NIP : 197201062005011001
Pangkat/Gol.Ruang : III/d (Lektor)
Fakultas/Jurusan : FITK/ Pendidikan Bahasa Arab
Jabatan dalam Penelitian : Ketua Peneliti

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa dalam penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis disebutkan dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka. Apabila dikemudian hari ternyata dalam penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan pelanggaran etika akademik, maka kami bersedia mengembalikan dana penelitian yang telah kami terima dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Malang, November 2022
Ketua Peneliti

Dr. Syuhadak
NIP 197201062005011001

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Relasi sosial masyarakat majemuk di Indonesia tidak jarang menimbulkan gesekan dan berujung pada tindakan radikal. Khususnya generasi muda yang menjadi sasaran empuk agenda propaganda anti moderasi beragama. Menurut Satgas Pencegahan Terorisme BNPT 2020-2021, Ikhwan Syarif bahwa pelaku terorisme sebanyak 47,3 % merupakan generasi muda usia 20-30 tahun. Sementara itu, PPIM UIN Jakarta dalam survei nasional terbaru tahun 2020 menyebutkan bahwa mahasiswa mempunyai sikap toleransi beragama yang rendah sebanyak 24,89 %.¹

Perguruan tinggi merupakan salah satu sasaran empuk tumbuhnya bibit radikalisme. Hal ini disebabkan adanya perubahan perekrutan anggota dari mulanya kaum awam menjadi mengarah kepada kaum terpelajar yaitu mahasiswa. Di antara buktinya ialah diringkusnya jaringan Pepi Fernando yang beranggotakan tujuh belas orang, lima dari mereka berpendidikan sarjana, bahkan tiga di antaranya adalah alumni Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.²

Dalam konteks ini, Direktur Wahid Foundation, Yennie Wahid menjelaskan, penyebaran paham radikal di lingkungan kampus dilakukan secara terstruktur dan biasanya dimulai pada tahun ajaran baru dengan target mahasiswa baru yang berasal dari luar daerah.³Tahun pertama merupakan masa krusial proses terpapar radikalisasi bagi seprang mahasiswa terlebih lulusan dari SMU/SMK/STM. Mayoritas mereka lebih banyak mempelajari ilmu umum (nonagama) dan baru menemukan semangat beragamanya di kampus, terlebih saat mereka berinteraksi dengan aktifis-aktifis lembaga dakwah atau organisasi

¹ H. Margianto. (20 September 2021). Waspada, Radikalisme Sasar Generasi Muda Indonesia. *Kompas*. <https://www.kompas.com/tren/read/2021/09/20/124608765/waspada-radikalisme-sasar-generasi-muda-indonesia?page=all> diakses pada tanggal 4 Desember 2021

² S,Saifuddin (2011). Radikalisme Islam Di Kalangan Mahasiswa (Sebuah Metamorfosa Baru). *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 11(1), hal.17–32.

³ H. Margianto, *Op. Cit*,

tertentu. Latar belakang ini menjadi sasaran empuk untuk menumbuhkan sikap militansi beragama di dalam diri mereka.

Gerakan radikalisme yang dipicu oleh faktor ideologi ini dinilai tidak mudah diberantas dan membutuhkan strategi matang karena berhubungan dengan kepercayaan serta emosi beragama yang kuat. Melalui pendidikan (*soft treatment*), faktor ini bisa diberantas secara permanen melalui deradikalisasi secara evolutif yang melibatkan semua elemen. Dan jika dibiarkan, maka akan menjadi bom waktu yang dapat disulut kapan saja.

Indonesia yang dikenal sebagai masyarakat yang fanatik dengan keyakinan agamanya, sehingga usaha untuk membuka kesadaran multikulturalisme ialah berupa pendidikan yang memuat pendekatan keagamaan berupa sikap beragama yang moderat dan damai. Selain itu, dibutuhkan usaha untuk menanamkan kesadaran nasionalisme yang tinggi. Karena di tengah masyarakat multikultur, Islam moderat dan nasionalisme tidak dapat dipisahkan untuk mewujudkan kehidupan yang damai dan maju. Moderasi beragama merupakan sikap atau perilaku umat Islam, yang memiliki rambu-rambu pemahaman Islam yang komprehensif, mampu menjaga keseimbangan syari'ah dan perubahan zaman, mendukung dan menjaga kedamaian serta penghormatan nilai-nilai kemanusiaan, pengakuan akan pluralitas agama, budaya dan politik dan pengakuan terhadap hak-hak minoritas.

Dalam konteks ini, KH. Abdurahman Wahid atau yang lebih dikenal dengan Gus Dur juga turut menyumbangkan ide-ide cemerlang mengenai upaya membangun kesadaran multikulturalisme untuk meningkatkan pengembangan sikap toleran, heterogenitas dalam masyarakat multikultur, menegakkan demokrasi dan keadilan fundamental, dan menebar nilai-nilai damai tanpa kekerasan di dunia khususnya di Indonesia. Gagasan ini dikenal dengan istilah sembilan nilai utama Gus Dur meliputi ketauhidan, kemanusiaan, keadilan, kesetaraan, persaudaraan, pembebasan, keserhanaan, ksatria dan kearifan lokal.⁴

Nilai Utama Gus Dur dirumuskan dengan melibatkan tokoh-tokoh nasional seperti, Romo Magnis, Greg Barton, Gusdurian dan Pengagum Gus Dur lainnya. Perlu dicatat bahwa nilai-nilai ini merupakan nilai yang universal, sejalan

⁴ Nanang Abdul Chanan dkk, *Indikator Desa/Kelurahan Damai*, (Jakarta: Wahid Foundation, 2018), hal. 14-21.

dengan prinsip hak asasi manusia dan tidak bertentangan dengan pengajaran agama-agama di Indonesia, khususnya Islam.⁵

Penguatan moderasi beragama dilakukan dengan sosialisasi gagasan, pengetahuan, dan pemahaman tentang moderasi beragama kepada seluruh lapisan masyarakat khususnya mahasiswa sebagai tonggak penerus perjuangan bangsa. Di antara cara yang bisa dilakukan adalah pendekatan persuasif yang dilakukan melalui upaya-upaya sosialisasi faham Islam moderat dan wawasan kebangsaan serta counter terhadap radikalisme. Dunia pendidikan khususnya pendidikan Islam memegang peranan penting dalam menangkal paham-paham keagamaan yang intoleran dan radikal. Melalui Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, upaya-upaya preventif terhadap berkembangnya intoleransi dan radikalisme melalui penguatan moderasi beragama dengan pelbagai strategi diharapkan lebih cepat dan tepat. Moderasi beragama sebagai pilar penting yang sekaligus menjadi modal sosial dalam membangun bangsa ini.

Sektor pendidikan merupakan institusi yang diharapkan mampu menghalau dan mereduksi fenomena intoleransi dan radikalisme ini. Mengingat pendidikan merupakan proses “memanusiakan manusia” dimana manusia diharapkan mampu memahami dirinya, orang lain, alam dan lingkungan budayanya.⁶

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang merupakan salah satu institusi Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam di Indonesia yang menaruh perhatian besar dalam upaya preventif terhadap berkembangnya intoleransi dan radikalisme melalui penguatan nilai-nilai moderasi beragama dalam pelebagaan moderasi beragama ke dalam program dan kebijakan yang mengikat seperti Rumah Moderasi Beragama. Ma’had Al-Jami’ah merupakan salah satu strategi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dalam pengembangan kelembagaan untuk mewujudkan *biah Islamiyah* yang berkarakter ulul albab dengan membangun civitas akademika menjadi pribadi moderat yang tidak mudah terpapar radikalisme. Ma’had Al-Jami’ah atau pesantren mahasiswa ini merupakan pesantren yang menyelenggarakan pendidikan yang terintegrasi dengan pendidikan umum. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019

⁵ *Ibid*

⁶ Driyarkara, *Tentang Pendidikan*, (Jakarta: Kanisius 1980), hal. 8.

tentang Pesantren yang telah disahkan pada 16 Oktober 2019. Pesantren adalah Pondok Pesantren, Dayah, Surau, Meunasah. Pesantren adalah lembaga berbasis masyarakat dan didirikan oleh perseorangan, yayasan, organisasi masyarakat Islam dan/atau masyarakat yang tujuan pendiriannya untuk menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, menyemai akhlak mulia serta memegang teguh ajaran Islam rahmatan lil'alam.⁷

Disebut pesantren, maka harus memenuhi lima unsur penting ini yaitu: 1) Kiai; 2) Santri yang mukim di Pesantren; 3) Pondok dan asrama; 4) Masjid atau musallah; dan 5) Kajian kitab kuning atau dirasah Islamiah dengan pola pendidikan Muallimin.⁸

Dalam UU Pesantren disebutkan penyelenggaraan pendidikan pesantren memiliki tiga tujuan: pertama, membentuk individu yang unggul di berbagai bidang, yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, mandiri, tolong-menolong, seimbang, dan moderat; kedua, membentuk pemahaman agama dan keberagaman yang moderat dan cinta tanah air, serta membentuk perilaku yang mendorong terciptanya kerukunan hidup beragama; dan ketiga, meningkatkan kualitas hidup masyarakat yang berdaya dalam memenuhi kebutuhan pendidikan warga negara maupun kesejahteraan sosial masyarakat pada umumnya.⁹

Terlihat bahwa, dalam UU Pesantren ada penambahan kata “moderat”. Pastinya penambahan sebuah kata memberi isyarat; kebijakan/politik negara. Penambahan kata moderat, guna memastikan pesantren mendorong setiap lulusan untuk cinta tanah air, berpaham multikultural, memiliki pandangan hidup berlandaskan pancasila dan Undang-Undang Dasar Negera Republik Indonesia tahun 1945. Penambahan kata ini relevan dengan situasi radikalisme yang marak berkembang di Indonesia. Diharapkan pesantren berada dalam garda terdepan untuk menghilangkan sikap radikalisme yang mulai berkembang bahkan menjadi modal dan model Islam moderat.

Pendidikan pesantren pada akhirnya diharapkan membentuk santri yang memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, menyemai akhlak mulia,

⁷ Pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren.

⁸ Pasal 5 ayat 2 UU Pesantren

⁹ Pasal 3 UU Pesantren.

memegang teguh toleransi, keseimbangan dan moderat, rendah hati, dan cinta tanah air berdasarkan ajaran Islam serta menganut Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.¹⁰

Keharusan untuk mengenyam pendidikan pesantren mahasiswa selama satu tahun pertama di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang merupakan posisi yang strategis untuk menanamkan pendekatan keagamaan berupa sikap beragama yang moderat dan kesadaran nasionalisme sehingga tidak mudah terpapar radikalisme.

Oleh karena itu, pengembangan Pendidikan Moderasi Beragama Perspektif Gus Dur di Ma'had al-Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang menjadi sangat penting. Pengembangan yang dimaksud di sini adalah Pengembangan media pembelajaran adalah “suatu usaha penyusunan program media pembelajaran yang lebih tertuju pada perencanaan media. Media yang digunakan dalam proses belajar mengajar terlebih dahulu direncanakan dan dirancang sesuai dengan kebutuhan siswanya”¹¹

Menurut Sugiyono (2010) Penelitian dan Pengembangan atau *Research and Development* (R&D) adalah rangkaian proses atau langkah-langkah dalam rangka mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada agar dapat dipertanggungjawabkan.¹²

Pengembangan buku saku Pendidikan Moderasi Beragama Perspektif Gus Dur penting dilakukan karena melalui produk penelitian ini diharapkan dapat menambah ketersediaan media pembelajaran wawasan nilai-nilai moderat dalam beragama serta membantu para pendidik di ma'had yaitu dewan pengasuh, murrobi/ah dan musyrif/ah dalam memberikan pemahaman kepada mahasiswa mengenai materi nilai-nilai Islam moderat dalam konteks keagamaan dan keindonesiaan. Serta menjadi *counter discourse* terhadap narasi negatif mengenai intoleransi dan radikalisme atas nama agama atau etnisitas

¹⁰ Pasal 10 ayat 4 UU Pesantren.

¹¹ Asnawir dan M. Basyirudin Usman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 135

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta.Sugiyono, 2013), hal 297.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini mencakup dua rumusan masalah yaitu:

- 1) Bagaimana pengembangan buku saku pendidikan moderasi beragama perspektif Gus Dur di Ma'had al-Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang?
- 2) Bagaimana tingkat validitas dan efektivitas pengembangan buku saku pendidikan moderasi beragama perspektif Gus Dur di Ma'had al-Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Menjelaskan pengembangan Pendidikan Moderasi Beragama Perspektif Gus Dur di Ma'had al-Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- 2) Menjabarkan kontribusi tingkat validitas dan efektivitas pengembangan Pendidikan Moderasi Beragama Perspektif Gus Dur di Ma'had al-Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

D. Kajian Terdahulu yang Relevan

Berikut kajian terdahulu yang relevan antara lain:

- 1) Penelitian yang dilakukan oleh Zuly Qodir, yang berjudul "**Kaum Muda, Intoleransi dan Radikalisme Agama**". JURNAL STUDI PEMUDA • VOL. 5 , NO. 1 , MEI 2016. Adapun hasil penelitiannya adalah factor pemicu aksi radikal dan terori generasi muda adalah problem ekonomi, politik, mentalitas, agama dan budaya. Akhir-akhir ini, fenomena maraknya generasi muda tergabung dalam tindakan radikal di banyak wilayah di Indonesia merupakan kenyataan yang tidak bisa diacuhkan dan membutuhkan upaya pencegahan dan penanggulangan dari berbagai pihak.
- 2) Penelitian yang dilakukan oleh Basri dan Nawang Retno Dwiningrum dengan judul **Potensi Radikalisme di Perguruan Tinggi (Studi Kasus di Politeknik Negeri Balikpapan)**. Jurnal JSHP VOL. 3 NO. 1, 2019. Adapun hasil penelitiannya ialah terdapat potensi radikalisme meskipun masih tergolong rendah. Proses radikalisasi dikalangan mahasiswa dilator

belakangi oleh interaksi melalui jaringan organisasi-organisasi eksternal kampus yang menganut paham radikal.

- 3) Penelitian yang dilakukan oleh Saifuddin dengan judul **Radikalisme Islam di Kalangan Mahasiswa (Sebuah Metamorfosa Baru)** dalam jurnal Analisis, Volume XI, Nomor 1, Juni 2011. Adapun hasil penelitiannya adalah mayoritas mahasiswa yang berasal dari perguruan tinggi umum terlebih yang berasal dari fakultas eksakta menjadi sasaran empuk perekrutan kelompok radikal. Meski demikian, data terbaru mencatat objek perekrutan anggota juga menyasar kampus keagamaan. Hal ini dikarenakan adanya perubahan yang terjadi dalam perguruan tinggi keagamaan itu sendiri. Serta terjadinya perubahan strategi gerakan internal dalam gerakan radikal itu sendiri.

Berdasarkan kajian-kajian yang telah dilakukan oleh peneliti sebagaimana dijelaskan di atas, maka penelitian ini yang berjudul pengembangan Pendidikan Moderasi Beragama Perspektif Gus Dur di Ma'had al-Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang terdapat perbedaan dari sisi fokus kajian yaitu mengenai implementasi pendidikan berdaya komunitas damai pespektif sembilan nilai utama Gus Dur di kalangan mahasiswa. Dan subyek penelitian ini adalah Ma'had Al-Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang akan menjabarkan mengenai implementasi dan kontribusi pendidikan mahasiswa berdaya komunitas damai pespektif sembilan nilai utama Gus Dur untuk membentuk agen perdamaian yang moderat dan nasionalis

Sejauh yang ditelusuri dan diketahui penulis, dapat ditegaskan bahwa, pengembangan Pendidikan Moderasi Beragama Perspektif Gus Dur di Ma'had al-Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang secara spesifik belum dikaji oleh peneliti lain. Oleh sebab itu, penelitian ini layak dielaborasi, serta dikembangkan lebih lanjut.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Biografi Gus Dur

Berikut biografi singkat Gus Dur:¹³

K.H. Abdurrahman Wahid atau yang lebih populer disapa Gus Dur merupakan putra pertama pasangan K.H. Wahid Hasyim dan Hj. Sholehah. Ia memiliki nama lahir Abdurrahman Addakhil, namun belakangan lebih akrab dikenal dengan K.H. Abdurrahman Wahid. Ia lahir di Jombang Jawa Timur pada tanggal 4 Agustus 1940. Walau sebenarnya Gus Dur lahir pada hari ke-4 dan bulan ke-8 kalender Islam tahun 1940 yang berarti ia lahir pada 4 Sya'ban 1359 Hijriah, sama dengan 7 September 1940. Gus Dur dilahirkan di Denanyar, dekat kota Jombang, Jawa Timur, di rumah pesantren milik kakek dari pihak ibunya, Kiai Bisri Syansuri.¹⁴

Gus Dur berasal dari keturunan keluarga terhormat, ayahnya K.H. Wahid Hasyim putra dari *hadrotus* syeikh K.H. Hasyim Asy'ari pendiri Nahdatul Ulama'. Sedangkan ibunya, Hj. Sholehah putri K.H. Bisri Syansuri pendiri Pondok Pesantren Denanyar Jombang.¹⁵ Kedua kakek Gus Dur, Kiai Bisri Syansuri dan Kiai Hasyim Asy'ari, sangat dihormati dikalangan NU, baik karena peran mereka, dalam mendirikan NU maupun karena posisi mereka sebagai ulama'. Berbeda dengan yang biasa terjadi pada kaum ulama' tradisional, Kiai Hasyim Asy'ari, dan terlebih lagi putranya, Kiai Wahid Hasyim, yang menjadi Menteri Agama pada era pemerintahan Soekarno, juga dihormati oleh masyarakat menengah kota oleh karena kedekatannya dengan gerakan nasionalis yang memimpin perjuangan revolusioner melawan penjajah Belanda setelah akhir Perang Dunia II.¹⁶

Gus Dur dilahirkan di tengah-tengah kehidupan pesantren yang penuh nuansa etika, moral dan pendidikan agama. Dari sinilah awal dasar-dasar

¹³ Bisri Mustofa dan Moh. Rofik Fitrotulloh, *Sembilan Nilai Utama Gus Dur Dalam Merawat Kerukunan Umat Beragama*, (Malang: UIN Maliki Press. Cet. 1. 2021), hal 1-21

¹⁴ Greg Barton, *Biografi Gus Dur*, Terjemahan Gus Dur: *The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid* oleh Lie Hua, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, Cet. VIII, 2008), hal. 25.

¹⁵ M. Hamid, *Gus Dur*, (Pustaka Marwa: Yogyakarta, 2010), hal. 14.

¹⁶ Greg Barton, *Biografi Gus Dur.... Op. Cit*, hal. 26.

pendidikan agama ditanamkan oleh Ibunya ketika baru berusia 4 tahun, ilmu al-Qur'an dan bahasa Arab pun telah dikuasai meskipun belum lancar.¹⁷

Setelah menamatkan Sekolah Menengah Ekonomi Pertama di Yogyakarta pada tahun 1957, Gus Dur mulai mengikuti pelajaran di pesantren secara penuh. Ia bergabung dengan Pesantren Tegalrejo di Magelang, yang terletak di sebelah Utara Yogyakarta dan dapat dicapai dengan mobil dalam waktu satu jam. Ia tinggal di pesantren ini hingga pertengahan tahun 1959. Disini, ia belajar kepada Kiai Khudori, yang merupakan salah satu dari pemuka NU. Pada saat yang sama, ia juga belajar paro waktu di pesantren Denanyar, Jombang, dibawah bimbingan kakeknya dari pihak ibu, Kiai Bisri Syansuri.¹⁸

Pada tahun 1959, Gus Dur pindah ke Jombang untuk belajar secara penuh di pesantren Tambakberas dibawah bimbingan Kiai Wahab Chasbullah. Ia belajar disini hingga tahun 1963 dan selama kurun waktu itu ia selalu berhubungan dengan Kiai Bisri Syansuri. Selama tahun pertamanya di Tambakberas, Gus Dur mendapat dorongan untuk mulai mengajar. Ia kemudian mengajar di madrasah modern yang didirikan dikompleks pesantren dan juga menjadi kepala sekolahnya. Selama masa ini, ia tetap berkunjung ke Krapyak secara teratur. Di kota ini, ia tinggal di rumah Kiai Ali Ma'shum. Pada masa inilah, sejak akhir masa 1950, Gus Dur mengalami masa konsolidasi dalam studi formalnya tentang Islam dan Sastra Arab Klasik.¹⁹

Tahun 1964, Gus Dur berangkat ke Kairo untuk belajar di Universitas al-Azhar. Namun sebagian besar waktunya di Mesir dihabiskan di ruang perpustakaan, terutama American University Library, sebuah perpustakaan terlengkap di kota itu. Dari Mesir, Gus Dur pindah ke Universitas Baghdad mengambil fakultas sastra.²⁰ Tidak terlalu jelas, apakah Gus Dur menyelesaikan pendidikannya dan memperoleh gelar kesarjanaannya di Baghdad. Karena sebagian orang menganggapnya selesai dan memperoleh gelar LC. Namun sebagian yang lain menyatakan "tidak memperoleh gelar" atau "tidak selesai".

¹⁷ *Ibid*, hlm 40.

¹⁸ *Ibid*, hlm. 52.

¹⁹ *Ibid*, hlm. 53.

²⁰ Fuad Anwar, *Melawan Gus Dur*, (Yogyakarta: Lkis, 2004), hal. 119-120.

Namun yang pasti, usai di Bagdhad, Gus Dur ingin menguyam dunia pendidikan liberal Eropa.

Semasa di Mesir, Gus Dur terlibat aktif dalam Perhimpunan Pelajar Indonesia dan menjadi jurnalis di majalah perhimpunan tersebut. Selain itu, ia juga terlibat aktif dalam berbagai kelompok studi yang akhirnya mempertemukan dirinya dengan beberapa intelektual Mesir, seperti Zakki Naquib Mahmoud, Soheir al-Qalamawi, Hassan Hanafi, Syauqi Deif, and Saad Eddin Ibrahim. Sayangnya, di tengah jalan, Gus Dur memutuskan untuk tidak menyelesaikan studinya di Mesir karena ia kecewa dengan metode pembelajaran yang didapatkan di kampus. Gus Dur kecewa karena hampir seluruh pelajaran yang diajarkan di kampus telah ia pelajari sebelumnya ketika masih menjadi santri di pesantren.²¹

Ada satu momen penting yang menandai lompatan pemikiran Gus Dur sebagaimana yang pernah dituliskan oleh salah satu orang terdekatnya, Mahfud M.D., yakni kunjungannya ke sebuah perpustakaan di Maroko. Dikisahkan bahwa pada tahun 1970-an, Gus Dur berkunjung ke sebuah perpustakaan di kota Fes, Maroko untuk menikmati hobinya membaca buku. Setelah hampir seharian membaca sebuah buku di perpustakaan tersebut, Gus Dur menangis terisak-isak sampai menarik perhatian pegawai perpustakaan. Pegawai perpustakaan tersebut kemudian menanyakan apakah Gus Dur sakit dan membutuhkan bantuan.²²

Lanjut Mahfud, bahwa menurut penjelasan Gus Dur, ia menangis terisak-isak di perpustakaan itu karena merasa takjub setelah membaca karya filosof Yunani Aristoteles yang berjudul Etika Nikomakean. Dari buku itu, Gus Dur menemukan filsafat yang sangat tinggi tentang manusia, masyarakat, dan negara, yang dasar-dasarnya telah terdapat di dalam al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Di buku itu, Gus Dur menemukan tentang asal-muasal manusia, perbedaannya, hingga tuntutan etika yang harus dilakukan oleh manusia dalam menjalani kehidupan.

Pada tahun 1971, ia menjajaki salah satu di Universitas Eropa untuk melanjutkan pendidikannya disana. Akan tetapi, harapannya tidak kesampaian karena kualifikasi-kualifikasi mahasiswa dari Timur Tengah tidak diakui Universitas-Universitas di Eropa. Selanjutnya, yang memotivasi Gus Dur untuk pergi ke MC Gill University Kanada untuk mempelajari kajian-kajian keislaman

²¹ *Ibid*, hlm. 93.

²² Mahfud M.D., *Belokan Pluralisme Gus Dur*, Koran Sindo 27 Desember 2014.

secara mendalam. Namun pada akhirnya, ia memutuskan untuk kembali ke Indonesia setelah terilhami berita-berita menarik sekitar perkembangan dunia pesantren. Sekembalinya di Indonesia, ia kembali ke daerahnya semula yakni dunia pesantren. Dari tahun 1972 hingga 1974, ia dipercaya menjadi dosen disamping Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Hasyim Asy'ari Jombang. Kemudian tahun 1974 sampai 1980 oleh pamannya, K.H. Yusuf Hasyim, di beri amanat untuk menjadi sekretaris umum Pesantren Tebuireng, Jombang. Selama periode ini secara teratur mulai terlibat dalam kepengurusan NU dengan menjabat Katib awal Syuriah PBNU sejak tahun 1979.²³

Dialektika tradisi pesantren yang kental, sosialisme dan islamisme Arab, teologi filsafat Timur Tengah dan Islam serta filsafat dan ilmu sosial Barat sangat berperan dalam membentuk transformasi keilmuan Gus Dur. Berbagai kebudayaan yang bersentuhan langsung dengannya pada gilirannya membangun pemikiran otentik Gus Dur mengenai pluralisme agama dan sosial. Melalui kepemimpinannya di NU dan sebagai presiden ke-4, Gus Dur sangat getol menyuarakan gagasan dan perjuangan pluralisme di Indonesia.

B. Sembilan Nilai Utama Gus Dur

Sebagai cendekiawan muslim, Gus Dur memiliki pemikiran otentik mengenai konsep toleransi dan kerukunan berdasarkan prinsip politik Islam serta teori sosial modern yang ia fahami. Di antara gagasan Gus Dur mengenai prinsip-prinsip toleransi dalam merawat harmonisasi di tengah masyarakat multikultur ialah sembilan nilai utama Gus Dur. Gagasan intelektual Gus Dur ialah membangun dan merawat perdamaian serta kerukunan antar umat beragama di Indonesia berdasarkan nilai-nilai Islam moderat, berpedoman pada Pancasila dan semangat demokrasi. Gagasan ini dikenal dengan istilah sembilan nilai utama Gus Dur.

Nilai Utama Gus Dur dirumuskan dengan melibatkan tokoh-tokoh nasional seperti, Romo Magnis, Greg Barton, Gusdurian dan Pengagum Gus Dur lainnya. Perlu dicatat bahwa nilai-nilai ini merupakan nilai yang universal, sesuai prinsip hak asasi manusia dan tidak bersebrangan dengan pengajaran agama-

²³ Umaruddin Masdar, *Membaca Pikiran dan Amin Rais Tentang Demokrasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hal. 9.

agama di Indonesia, khususnya Islam. Berikut gagasan moderasi beragama sembilan nilai utama Gus Dur.²⁴

Nilai Pertama: Ketauhidan

Ketauhidan bersumber dari keimanan kepada Allah sebagai yang Maha Ada, satu-satunya Dzat hakiki yang Maha Cinta Kasih, yang disebut dengan berbagai nama. Ketauhidan didapatkan lebih dari sekedar diucapkan dan dihafalkan, tetapi juga disaksikan dan disingsingkan. Ketauhidan menghujamkan kesadaran terdalam bahwa Dia adalah sumber dari segala sumber dan rahmat kehidupan di jagad raya. Pandangan ketauhidan mejadi poros nilai-nilai ideal yang diperjuangkan Gus Dur melampaui kelembagaan dan birokrasi agama. Ketauhidan yang bersifat *ilahi* itu diwujudkan dalam perilaku dan perjuangan sosial, politik, ekonomi, dan kebudayaan dalam menegakkan nilai-nilai kemanusiaan.

Nilai Kedua: Kemanusiaan

Kemanusiaan bersumber dari pandangan ketauhidan bahwa manusia adalah makhluk Tuhan paling mulia yang dipercaya untuk mengelola dan memakmurkan bumi. Kemanusiaan merupakan cerminan sifat-sifat ketuhanan. Kemuliaan yang ada dalam diri manusia mengharuskan sikap untuk saling menghargai dan menghormati. Memuliakan manusia berarti memuliakan Penciptanya, demikian juga merendahkan dan menistakan manusia berarti merendahkan dan menistakan Tuhan Sang Pencipta. Dengan pandangan inilah, Gus Dur membela kemanusiaan tanpa syarat.

Nilai Ketiga: Keadilan

Keadilan bersumber dari pandangan bahwa martabat kemanusiaan hanya bisa dipenuhi dengan adanya keseimbangan, kelayakan, dan kepastian dalam kehidupan masyarakat. Keadilan tidak sendirinya hadir di dalam realitas kemanusiaan dan karenanya harus diperjuangkan. Perlindungan dan pembelaan pada kelompok masyarakat yang diperlakukan tidak adil, merupakan tanggungjawab moral kemanusiaan. Sepanjang hidupnya, Gus Dur rela dan mengambil alih tanggungjawab itu, ia berpikir dan berjuang untuk menciptakan keadilan di tengah-tengah masyarakat.

²⁴ Nanang Abdul Chanan dkk, *Op. Cit*, hal. 14-21.

Nilai Keempat: Kesetaraan

Kesetaraan bersumber dari pandangan bahwa setiap manusia memiliki martabat yang sama di hadapan Tuhan. Kesetaraan meniscayakan adanya perlakuan yang adil, hubungan yang sederajat, ketiadaan diskriminasi dan subordinasi, serta marjinalisasi dalam masyarakat. Nilai kesetaraan ini, sepanjang kehidupan Gus Dur, tampak jelas ketika melalulan pembelaan dan pemihakan terhadap kaum tertindas dan dilemahkan, termasuk didalamnya adalah kelompok minoritas dan kaum marjinal.

Nilai Kelima: Pembebasan

Pembebasan bersumber dari pandangan bahwa setiap manusia memiliki tanggungjawab untuk menegakkan kesetaraan dan keadilan, untuk melepaskan diri dari berbagai bentuk belenggu. Semangat pembebasan hanya dimiliki oleh jiwa yang merdeka, bebas dari rasa takut, dan otentik. Dengan nilai pembebasan ini, Gus Dur selalu mendorong dan memfasilitasi tumbuhnya jiwa-jiwa merdeka yang mampu membebaskan dirinya dan manusia lainnya.

Nilai Keenam: Kesederhanaan

Kesederhanaan bersumber dari jalan pikiran substansial, sikap dan perilaku hidup yang wajar dan patut. Kesederhanaan menjadi konsep kehidupan yang dihayati dan dilakoni sehingga menjadi jati diri. Kesederhanaan menjadi budaya perlawanan atas sikap berlebihan, materialistis, dan koruptif. Kesederhanaan Gus Dur dalam segala aspek kehidupannya menjadi pembelajaran dan keteladanan.

Nilai Ketujuh: Persaudaraan

Persaudaraan bersumber dari prinsip-prinsip penghargaan atas kemanusiaan, keadilan, kesetaraan, dan semangat menggerakkan kebaikan. Persaudaraan menjadi dasar untuk memajukan peradaban. Sepanjang hidupnya, Gus Dur memberi teladan dan menekankan pentingnya menjunjung tinggi persaudaraan dalam masyarakat, bahkan terhadap yang berbeda keyakinan dan pemikiran.

Nilai Kedelapan: Kearifan Lokal

Kearifan lokal bersumber dari nilai-nilai sosial budaya yang berpijak pada tradisi dan praktik terbaik kehidupan masyarakat setempat. Kearifan lokal Indonesia diantaranya berwujud dasar Negara Pancasila, Konstitusi UUD 1945, prinsip Bhineka Tunggal Ika, dan seluruh tata nilai kebudayaan Nusantara yang beradab. Gus Dur menggerakkan kearifan lokal dan menjadikannya sumber gagasan dan pijakan sosial, budaya, dan politik dalam membumikan keadilan, kesetaraan, dan kemanusiaan tanpa kehilangan sikap terbuka dan progresif terhadap perkembangan peradaban.

Nilai Kesembilan: Ksatria

Sikap yang ingin dibangun dari nilai ksatria adalah soal tanggung jawab yaitu berani menanggung akibat dari perbuatan dan berani mengakui kesalahan. Selain itu, nilai ksatria ini juga erat kaitannya dengan kemauan mengapresiasi dan tidak enggan untuk memberikan pujian

C. Moderasi Beragama

Ibnu Asyur mendefinisikan kata *wasath* dengan dua makna. *Pertama*, secara etimologi, kata *wasath* berarti sesuatu yang ada di tengah, atau yang memiliki dua belah ujung yang ukurannya sebanding. *Kedua*, secara terminologi, makna *wasath* adalah nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir yang lurus dan pertengahan, tidak berlebihan dalam hal tertentu.²⁵

Sedangkan menurut M. Quraish Shihab, sifat keutamaan adalah pertengahan diantara dua sifat tercela. Begitu melekatnya kata *wasath* dengan kebaikan sehingga pelaku kebaikan itu sendiri dinamai juga *wasath* dengan pengertian orang yang baik. Karena itu, ia selalu adil dalam memberi keputusan dan kesaksian.²⁶

Wasathiyah (pemahaman moderat) adalah salah satu karakteristik Islam yang tidak dimiliki oleh agama-agama lain. Pemahaman moderat menyeru kepada dakwah Islam yang toleran, menentang segala bentuk pemikiran yang liberal dan radikal.²⁷

²⁵ Ibnu Asyur, *At-Tahrir wa at-Tanwir*, (Tunis: ad-Dar Tunisiyyah, 1984), hal 17-18.

²⁶ M. Quraish Shihab, *Yang Hilang Dari Kita: Akhlak*, (Ciputat: Lentera Hati, 2016), hal 69-70.

²⁷ Afrizal Nur dan Mukhlis, *Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif Antara Tafsir at-Tahrir Wa at-Tanwir Dan Aisar at-Tafsir*, (Jurnal An-Nur. Vol. 4. No. 2. Tahun 2015) hal. 209.

Sementara itu, moderat dalam pemikiran Islam menurut Darlis adalah mengedepankan sikap toleran dalam perbedaan. Keterbukaan menerima keberagaman (inklusivisme). Baik beragam dalam mazhab maupun beragam dalam beragama. Perbedaan tidak menghalangi untuk menjalin kerja sama, dengan asas kemanusiaan.²⁸

Praktik amaliah seorang muslim moderat mengandung pesan-pesan luhur Islam tentang kedamaian dan merupakan sikap beragama yang tepat dan bijak untuk mewujudkan harmonisasi dan mengantisipasi terjadinya ketegangan dan konflik di tengah masyarakat yang plural.

Moderasi Islam menjadi paham keagamaan keislaman yang mengejawantahkan ajaran Islam yang sangat esensial. Ajaran yang tidak hanya mementingkan hubungan baik kepada Allah, tapi juga yang tak kalah penting adalah hubungan baik kepada seluruh manusia. Bukan hanya pada saudara seiman tapi juga kepada saudara yang beda agama.²⁹

Maka, kemoderatan dalam Islam menjadi solusi jalan tengah (*the middle path*) yang adil dalam merespon dinamika dan problematika hidup dalam sosial kemasyarakatan. Agama menjadi penuntun yang menyeimbangkan antara persoalan dunia dan akhirat, jiwa dan akal, individu dan masyarakat, serta idealisme dan fakta. Berikut ini akan dipaparkan secara lebih detail mengapa moderasi beragama perlu diperkuat:³⁰

Pertama, kita telah memasuki era yang disebut postsekularisme atau pascasekuler. Gejala ini sebenarnya tidak hanya melanda Indonesia, akan tetapi juga di negara-negara maju. Telah lama masyarakat di berbagai belahan dunia menerapkan sekularisme yang berarti menjaga jarak atau memisahkan agama dari kehidupan duniawi. Padahal kehidupan yang demikian telah mengancam kehidupan masyarakat itu sendiri. Oleh karenanya, sekarang ini, masyarakat dunia mulai merasa membutuhkan kembali kehadiran agama. Agama diharapkan menjadi solusi hidup atau memberikan jawaban dari segala macam problematika

²⁸ Darlis, *Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural* (Jurnal Rausyan Fikr, Vol.13 No. 2. Desember Tahun 2007), hal225-255 .

²⁹ Kementerian Agama RI. *Naskah Akademik Bagi Penyuluh Agama Puslitbang Kehidupan Keagamaan*. Jakarta. 2015.

³⁰ Abdul Azis dan A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam* (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, Juni 2021), hal 22-24

hidup di dunia yang sudah mengalami perkembangan dan kemajuan sedemikian rupa. Inilah substansi dari post-sekularisme. Ada kecenderungan masyarakat di berbagai belahan dunia sekarang untuk kembali memeluk dan mengamalkan ajaran agamanya secara taat. Di sinilah perspektif moderasi beragama diperlukan, agar pada saat kembali ke agama, masyarakat dunia tidak terjebak dalam fanatisme agama yang memicu tindakan ekstrem atas nama agama seperti terjadi pada abad kegelapan masa silam. Perspektif moderasi beragama juga memastikan bahwa keberagamaan ini tetap mengindahkan nilai-kemanusiaan dan mematuhi kesepakatan berbangsa yang telah dirumuskan bersama.

Kedua, moderasi beragama perlu ditekankan karena pada saat yang sama masyarakat dunia tak terkecuali Indonesia, masih dihadapkan dengan persoalan radikalisme yang menjurus kepada tindakan ekstremisme dan terorisme. Memang ekstremitas dan teror tidak selalu mengatasnamakan agama atau keyakinan tertentu dan bisa jadi dilatarbelakangi oleh banyak sekali faktor, bukan hanya agama. Namun, tindakan kejahatan ini akan semakin berbahaya jika dicarikan pembenarnya dari ajaran agama. Fakta menunjukkan, beberapa tindakan terorisme di beberapa belahan dunia, termasuk di Indonesia, hampir selalu terkait dengan agama atau simbolsimbol agama.

Ketiga, perkembangan dunia internasional seringkali tidak menentu, termasuk terjadinya konflik di berbagai kawasan yang melibatkan agama. Pada saat yang sama, masyarakat seluruh dunia tersambung dengan telepon pintar di tangan masing-masing sehingga semua informasi dan propaganda dari luar dapat tersebar ke berbagai belahan dunia secara cepat. Moderasi beragama dalam konteks ini berfungsi untuk membentengi umat beragama di Perspektif moderasi beragama juga memastikan bahwa ke-beragamaan ini tetap mengindahkan nilai kemanusiaan dan mematuhi kesepakatan berbangsa yang telah dirumuskan bersama agar tidak terombang-ambing dengan berbagai isu yang beredar yang dikhawatirkan dapat mengacaukan praktik moderasi beragama yang sudah berlangsung di Indonesia.

Keempat, faktor utama mengapa moderasi beragama ini penting di Indonesia adalah karena Indonesia bisa menjadi contoh praktik moderasi beragama bagi seluruh dunia. Indonesia bisa menjadi mercusuar moderasi

beragama. Indonesia sebagai negara mayoritas beragama Islam penduduknya di dunia, telah mempraktikkan moderasi beragama dari waktu ke waktu. Selain membentengi praktik moderasi yang sudah berjalan di Indonesia dari lalu-lalang isu dan perkembangan dunia, konsep moderasi beragama dari Indonesia bisa menjadi contoh bagi “negara beragama” lainnya di seluruh dunia. Terkait dengan alasan pertama di atas, konsep moderasi beragama dari Indonesia diharapkan menjadi panduan bagi dunia yang sedang menghadapi fase post-sekularisme.

Kelima, dalam skala lokal dan nasional, moderasi beragama bisa menjadi spirit dalam membangun Indonesia. Muatan moderasi beragama yang di dalam buku ini diterjemahkan ke dalam sembilan nilai atau sembilan karakter utama bisa menjadi modal dasar dalam pembangunan Indonesia.

Secara lebih teknis, disebutkan bahwa untuk mendukung penyelenggaraan penguatan moderasi beragama, Kementerian Agama membentuk kelompok kerja di tingkat pusat, wilayah dan kabupaten/kota. Peran serta masyarakat dapat disampaikan kepada kelompok kerja ini melalui sarana dan media yang telah ditetapkan. Pada bidang pendidikan Islam, melalui Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 7272 Tahun 2019 telah menetapkan pedoman implementasi moderasi beragama pada pendidikan Islam. Yang dimaksud pendidikan Islam di sini adalah mulai jenjang pendidikan usia dini hingga pendidikan tinggi keagamaan Islam. Bahkan implementasinya menjangkau pada mata pelajaran PAI pada Sekolah mulai jenjang PAUD hingga pendidikan tinggi.³¹

Nilai-nilai moderasi yang dipandang prioritas, boleh jadi berbeda-beda di antara berbagai kelompok masyarakat. Sembilan nilai moderasi berdasarkan Islam, sesuai dengan kandungan makna keagamaannya. Artinya, ketika nilai-nilai tersebut dibiasakan oleh seseorang, maka dia sebenarnya sedang melaksanakan ajaran agamanya. Tujuh di antara sembilan nilai itu dirumuskan oleh para ulama peserta KTT Bogor 2018. Sementara itu, dua nilai tambahan (anti kekerasan dan menghormati adat) berasal dari sumbang saran para ahli kepada Kementerian

³¹ *Ibid*, hal 31-32

Agama. Kedua nilai itu juga dapat ditemukan dengan mudah dalam kitab-kitab hukum Islam. Kesembilan nilai moderasi atau wasathiyah itu yaitu:³²

(1) Tengah-tengah (*tawassuth*),

Istilah “Tawassuth” yang merupakan rangkaian dari kata *wassatha*, secara bahasa berarti sesuatu yang ada di tengah, atau sesuatu yang memiliki dua belah ujung yang ukurannya sebanding. Sedangkan pengertian secara terminologi adalah nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir dan praktik yang lurus dan pertengahan, tidak berlebihan dalam hal tertentu. *Tawassuth* juga memiliki lawan kata dari “berlebihan dan berkurang”. Dengan demikian *Tawassuth* dapat dijadikan sebuah prinsip untuk menjalankan kehidupan yang menjunjung tinggi pemahaman atau sikap lurus di tengah-tengah kehidupan bersama, bertindak lurus dan selalu bersifat membangun serta menghindari segala bentuk pendekatan yang bersikap *tatharruf* (ekstrem). Pemahaman dan sikap *Tawassuth* sebagai nilai utama dalam moderasi beragama tersebut bukan tidak berdasarkan alasan. *Tawassuth* memiliki sumber dan rujukan yang keterangannya tentu berdasarkan pada Q.S. Al-Baqarah [2]: 143.

(2) Tegak-lurus (*i'tidal*),

Adil merupakan perintah bagi orang-orang beriman dan bentuk kata lain dari “*i'tidal*” itu sendiri. *I'tidal* (adil) yaitu menunaikan sesuatu dengan sesuai haknya, memperoleh hak dan melaksanakan kewajiban dan tanggung jawab berdasarkan profesionalitas dan berpegang teguh pada prinsip. *I'tidal* adalah sikap jujur dan apa adanya, memiliki prinsip yang kuat, tidak mudah goyah, serta menegakkan keadilan kepada siapapun, di mana pun, dan dalam kondisi apapun, dengan sangat mempertimbangan kemaslahatan (Manan, 2012: 38). *I'tidal* sebagai bagian dari sembilan nilai moderasi beragama dimaksudkan untuk berperilaku proporsional dan adil serta dengan penuh tanggung jawab. Prinsip ini bersumber dari Q.S. Al-Maidah [5]: 8

³² *Ibid*, hal 34-70.

(3) Toleransi (*tasamuh*),

Tasamuh adalah sikap menyadari akan adanya perbedaan dan menghormati, baik itu dari keagamaan, suku, ras, golongan dan berbagai aspek kehidupan lainnya, atau sikap untuk memberi ruang bagi orang lain dalam menjalankan keyakinan agamanya, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapatnya, meskipun hal tersebut berbeda dengan apa yang diyakini. Tasamuh seperti apa yang dimaksudkan dalam penjelasan di atas bertujuan untuk mengenali dan menghormati keberanekaragaman dalam semua aspek kehidupan. Pada konteks tersebut tasamuh berpatokan pada Q.S. Al-An'am[6]: 108

(4) Musyawarah (*syura*),

Musyawarah menurut istilah sebagaimana dikemukakan oleh Ar-Raghib Al-Ashfahani, musyawarah adalah mengeluarkan pendapat dengan mengembalikannya pada sebagian yang lain, yakni menimbang satu pendapat dengan pendapat yang lain untuk mendapat satu pendapat yang disepakati, maka dengan demikian *asy-syura* adalah urusan yang dimusyawarahkan (Al Alusy, 1415: 46). musyawarah memiliki ciri-ciri sebagai berikut; membahas dan menyelesaikan urusan secara bersama, bersedia mengakui pendapat orang lain, tidak memaksakan pendapat pribadi kepada orang lain, serta menghormati dan mematuhi keputusan bersama. Dengan demikian *syura* ini dengan sendirinya memuat nilai-nilai *tawassuth* atau tengah-tengah (*moderat*) yang terdapat dalam moderasi beragama.

(5) Reformasi (*ishlah*),

Makna reformatif dan konstruktif pada *al-ishlah* yang melahirkan pengertian di atas adalah sebuah gagasan yang menuju perbaikan dan perubahan-perubahan yang lebih baik dengan mengutamakan kepentingan bersama dan bersedia mendamaikan perselisihan untuk kebaikan bersama. Makna ini dapat juga ditemukan pada ayat-ayat yang lain. Misalnya memperbaiki keadaan anak yatim (Q.S. Al-Baqarah [2]: 220), perbaikan dalam kehidupan rumah tangga Q.S. Al-

Baqarah [2]: 228), perbaikan pada diri sendiri dan perbaikan kepada umat yang dipimpinnya (Q.S. Al-A'raf [7]: 142), dan perbuatan memperbaiki orang-orang yang bertikai, kelompok atau negara yang bertikai maka dalam posisi ini kita dianjurkan menjadi pelopor dalam mendamaikan untuk kepentingan bersama. Sebagai pendamai maka tentu posisi pendamai ini berada ditengah_tengah tidak boleh berat sebelah.

(6) Kepeloporan (*qudwah*),

Menurut Al-Ba'labaki sebagaimana dikutip oleh Jasmi, mendefinisikan "Qudwah" adalah membawa maksud untuk memberi contoh, teladan, merepresentasikan seorang model, dan peran yang 6. Al-Qudwah - قدوة) Kepeloporan) 54 Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam baik dalam kehidupan (Jasmi, 2016: 132-134). Dengan kata lain qudwah dalam sembilan nilai moderasi beragama ini memiliki ciri_ciri dapat menjadi contoh/teladan, memulai langkah baik dari diri sendiri dan menjadi pelopor dalam kebaikan seperti menjaga kelestarian alam dan lingkungan untuk kepentingan bersama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

(7) Kewargaan/cinta tanah air (*muwathanah*),

Al-Muwathanah adalah pemahaman dan sikap penerimaan eksistensi negara-bangsa (nation-state) dan pada akhirnya men_ciptakan cinta tanah air (nasionalisme) di mana pun berada. Al_Muwathanah ini mengedepankan orientasi kewarganegaraan atau mengakui negara-bangsa dan menghormati kewarganegaraan. Dalam konteks al-muwathanah, Islam dan negara memiliki keterkaitan dengan moderasi beragama, menolak pengertian yang beranggapan bahwa agama hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan tidak berkaitan dengan sistem ketatanegaraan. Paradigma moderat justru berpendirian bahwa dalam Islam tidak terdapat sistem ketatanegaraan yang mutlak tetapi terdapat seperangkat tata nilai etika bagi kehidupan bernegara.

(8) Anti kekerasan (*la al'unf*)

Abdullah an-Najjar mendefinisikan *al-unf* dengan penggunaan kekuatan secara ilegal (main hakim sendiri) untuk memaksakan kehendak dan pendapat (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama, 2014: 97). Ciri-ciri dari anti kekerasan pada moderasi beragama ini adalah mengutamakan cara damai dalam mengatasi perselisihan, tidak main hakim sendiri, menyerahkan urusan kepada yang berwajib dan mengakui wilayah negaranya sebagai satu kesatuan. Sifat anti kekerasan bukan berarti lemah/lembek tetapi tetap tegas dan mempercayakan penanganan kemaksiatan/pelanggaran hukum kepada aparat resmi.

(9) Ramah budaya (*i'tibar al-'urf*).

Ramah budaya juga memiliki nilai akomodatif terhadap kebudayaan lokal (*al-mustaw'ib 'alā al-tsaqāfah al-mahalliyyah*) berarti penerimaan terhadap unsur kultural yang tidak bertentangan dengan syariat agama Islam. Praktik dan sikap beragama yang akomodatif terhadap budaya lokal dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana kesediaan seseorang menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi. Prinsip dasarnya adalah bahwa tradisi/budaya tersebut tidak bertentangan dengan ajaran dasar agama. Berdasarkan pemaparan ramah budaya yang merupakan bagian dari sembilan nilai moderasi beragama, maka ciri-ciri ramah budaya dalam hal ini adalah menghormati adat/tradisi dan budaya masyarakat setempat dan orang yang menjalankan moderasi beragama adalah mampu menempatkan dirinya dimanapun berada. Dan pada akhirnya penyesuaian antara nilai agama dengan adat berlangsung melalui proses moderasi dan akulturasi. Adat/budaya bahkan bisa menjadi sumber hukum/inspirasi ajaran agama.

Tabel berikut ini adalah ringkasan ciri-ciri atau indikator sikap atau perilaku yang mencerminkan sembilan nilai *Wasathiyah* al-Islam berikut ini:

No.	Nilai	Indikator
1.	<i>Tawassuth</i> (Tengah-tengah)	-Mengutamakan sifat pertengahan dalam segala hal. - Tidak ekstrem kiri dan kanan. - Menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban; dunia dan akhirat; ibadah ritual dan sosial; doktrin dan ilmu pengetahuan
2.	<i>I'tidal</i> (Tegak lurus)	- Menempatkan sesuatu pada tempatnya - Tidak berat sebelah - Proporsional dalam menilai sesuatu - Berlaku konsisten - Menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban - Mempertahankan hak pribadi dan memberikan hak orang lain
3.	<i>Tasamuh</i> (Toleran)	- Menghormati perbedaan Suku, Agama, Ras, dan Antar Golongan (SARA) - Menerima perbedaan sebagai fitrah manusia - Tidak fanatik buta terhadap kelompok sendiri - Menerima kebenaran dari kelompok lain - Menghargai ritual dan hari besar agama lain
4.	<i>Al-Syura</i> (Musyawarah)	- Membahas dan menyelesaikan urusan secara bersama - Mau mengakui pendapat orang lain - Tidak memaksakan pendapat pribadi - Menghormati dan mematuhi keputusan bersama
5.	<i>Qudwah</i> (Kepeloporan)	- Bisa menjadi contoh/teladan - Mau berintrospeksi - Tidak suka menyalahkan orang lain - Memulai langkah baik dari diri sendiri - Menjadi pelopor dalam kebaikan seperti menjaga kelestarian lingkungan
6.	<i>Ishlah</i> (Perbaikan)	- Berusaha memperbaiki keadaan - Mau melakukan perubahan yang lebih baik - Mengutamakan kepentingan bersama - Mau mendamaikan perselisihan untuk kebaikan bersama
7.	<i>Muwathanah</i> (Cinta Tanah Air)	- Menghormati simbol-simbol negara - Siap sedia membela negara dari serangan fisik maupun non-fisik sesuai ketentuan yang berlaku - Mempunyai rasa persaudaraan dengan sesama warga negara - Mengakui wilayah negaranya sebagai satu kesatuan - Mengakui kedaulatan negara lain
8.	<i>Al-La 'Unf</i> (Anti Kekerasan)	- Cinta damai - Mengutamakan cara damai dalam menyelesaikan masalah atau mengatasi perselisihan - Tidak mentolelir tindak kekerasan - Tidak main hakim sendiri - Menyerahkan urusan kepada yang berwajib

9.	<i>'Urf</i> (Menghormati Budaya)	<ul style="list-style-type: none"> - Menghayati nilai-nilai yang berkembang di masyarakat - Melestarikan adat dan budaya - Menghormati tradisi yang dijalankan oleh masyarakat setempat - Tak mudah menuduh bid'ah dan sesat - Bisa menempatkan diri di manapun berada
----	-------------------------------------	---

Secara lebih terperinci perwujudan yang diharapkan dari sikap moderasi beragama menurut Kemenag adalah:³³

(1) Kepribadian dan tata-ibadah individu sehari-hari

Moderasi beragama dalam kepribadian individu dapat dicerminkan melalui perilaku sebagaimana digambarkan dalam Q.S. Al-Qashash: 77, “Carilah dalam apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu untuk negeri akhirat, tapi jangan lupa bagianmu dari kehidupan duniawi, dan berbuat baiklah sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu”.

Moderasi beragama dalam tata ibadah sehari-hari (wasathiyah al-ibadah) dicerminkan dalam perilaku yang sejalan dengan sabda Nabi saw. dalam Sunan Ibnu Majah. Hadis sahih no. 3048 berbunyi:

“Hindarilah berlebihan dalam agama, karena orang-orang terdahulu dari kalian telah hancur karena berlebihan dalam agama”. Shahih Bukhari dalam hadis no. 6106 mencatat, Nabi saw menegur keras sahabat Mu’adz bin Jabal. Pasaunya, ketika menjadi imam shalat wajib, Mu’az memperlama shalatnya, sehingga ditinggalkan sebagian ma`mumnya yang mempunyai urusan penting.

(2) Interaksi antar sesama warga bangsa yang majemuk

Perwujudan wasathiyah dalam interaksi dengan sesama warga bangsa yang majemuk dapat terlukiskan melalui kasih sayang sesama manusia, seperti disabdakan oleh Nabi Muhammad saw, dalam Sunan Nasa’i, hadis no. 5760 yang berbunyi: “Kalian tidak akan memiliki iman sampai kalian saling mencintai. Para sahabat berkata: Wahai Rasulullah, kami semua berkasih sayang. Nabi saw lalu bersabda: Sesungguhnya ini bukan saling mencintai antara engkau dengan

³³ *Ibid*,hal 9-12.

sahabatmu, tetapi cinta kasih untuk semua orang”. Dalam kosakata masyarakat Indonesia dewasa ini, terdapat ungkapan yang sejalan dengan makna hadis di atas, yaitu ukhuwah wathaniyah (persaudaraan sesama warga bangsa).

(3) Pemeliharaan tertib sosial

Perilaku moderasi beragama dapat diwujudkan dalam rangka memelihara tertib sosial. Itu berarti menaati segala aturan yang sah, guna kebaikan semua pihak dan menghindari cara-cara kerusakan (fasad) ketika menolak suatu aturan. Secara sederhana, perilaku ini dapat dilihat melalui kepatuhan kepada larangan Allah dalam Q.S. al-A’raf [7]: 85, “Janganlah kalian mencurangi segala sesuatu milik orang lain dan janganlah kalian berbuat kerusakan di muka bumi setelah Allah memperbaikinya. Hal seperti itu lebih baik bagi kalian, jika kalian orang-orang beriman”.

(4) Perilaku berkewarganegaraan.

Perwujudan moderasi beragama dalam hal berkewarga-negaraan, dapat ditunjukkan dalam keteguhan menerima dan mematuhi kesepakatan (mitsaq) bangsa dan membela tanah air. Contoh yang jelas untuk hal ini dapat merujuk kepada praktik Nabi saw, tidak lama setelah hijrah ke Madinah. Di kota ini Nabi menyusun dokumen kesepakatan yang terkenal secara historis dan disebut shahifah. Di dalamnya terdapat pengaturan hak dan kewajiban warga kota. Seluruh warga Madinah adalah satu “bangsa” (ummah), terlepas dari keragaman budaya dan agama (Muslim, Yahudi, dan penyembah berhala). Kesatuan ummah juga terlepas dari perbedaan etnisitas (Muhajirun dari Makkah, keturunan kabilah Adnani; Anshar penduduk Madinah, keturunan kabilah Qahtan; serta Yahudi keturunan kabilah-kabilah Semit). Seluruh warga wajib mempertahankan kota dari serangan luar, terutama dari Makkah.

D. Toleransi

Untuk mewujudkan kehidupan bermasyarakat yang harmonis dibutuhkan sikap toleransi, saling menyayangi dan persaudaraan terhadap sesama. Kohesi sosial mustahil dapat dibangun jika antar kelompok masyarakat tidak saling menghargai dan memaksakan kehendak. Kesadaran akan toleransi pasif berupa pemahaman dan kesepakatan adanya keragaman dan perbedaan yang melekat pada kehidupan masyarakat yang majemuk.

Sementara, toleransi yang bersifat aktif tidak hanya pemahaman akan heterogenitas semata, akan tetapi diikuti penghayatan dan pengamalan secara aktif untuk mengaktualisasikan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Toleransi yang kedua ini merupakan ajaran semua agama.

Dalam konteks beragama, toleransi menurut Hamka adalah sebagai berikut:³⁴

- (a) Tidak memaksakan keyakinan kepada umat agama lain

Menurut Hamka pemaksaan hanya akan memperbanyak korban namun tidak menunjukkan sikap yang bijaksana. Paksaan hanya dapat dilakukan oleh golongan yang berkuasa, yang hati kecilnya sendiripun tidak yakin bahwa dia di pihak yang benar.³⁵

Ia menambahkan bahwa, sesuai dengan kandungan yang terdapat dalam Q.S. al-Kahfi Ayat 29, bahwa keimanan itu adalah pilihan merdeka, atas persetujuan hati nurani dan akal sendiri, bukan merupakan paksaan dari luar. Pilihan keimanan adalah pilihan atas kebenaran yang berasal dari Tuhan.³⁶ Pendapat ini selaras dengan al-Qur'an mengenai himbauan untuk bersikap toleran terhadap keyakinan orang lain yang termaktub dalam al-Q.S. al-Baqarah: 256.

Keimanan seorang hamba merupakan sisi hubungan batin yang abstrak, kokoh sulit digoyahkan. Dalam Islam, keimanan berkaitan erat dengan hidayah atau petunjuk yang berasal dari Allah SWT. Sebagaimana firman Allah SWT (Q.S. al-Qassas: 56).

³⁴ Zeid B. Smeer dan Inayatur Rosyidah, *Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Malang: UIN Maliki Press. Cet. 1. 2021), hal.50-52.

³⁵ Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz XI*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), hal. 319-320.

³⁶ *Ibid*, hal199-200.

Oleh karena itu, memaksakan keyakinan terhadap orang lain berarti juga memaksakan hidayah yang merupakan hak preogratif Allah SWT terhadap seorang hamba.

(2) Larangan menghina sesembahan umat agama lain

Hamka juga melarang mencaci-maki sesembahan yang disembah oleh orang *Kafir* karena itu akan menyebabkan mereka akan balik memaki Allah dengan tanpa ilmu. Lebih baik ditunjukkan saja kepada mereka alasan yang masuk akal bagaimana keburukan menyembah berhala atau tuhan selain Allah.³⁷

Menghina dan melecehkan sesembahan agama lain merupakan akhlak tercela yang dilarang dalam Islam. Penistaan agama berupa menghina sesembahan agama lain merupakan benih perseteruan yang bisa berujung konflik dan pertumpahan darah. Oleh karena itu, Islam melarang umatnya mencaci sesembahan umat lain. Sebagaimana firman Allah SWT (*Q.S. al-An'am: 108*)

Interaksi dan kerja sama dengan pemeluk agama lain dalam bidang *muamalah*. Keragaman agama dan interaksi antar umat beragama merupakan realitas yang tidak bisa dihindari dalam setiap sendi kehidupan masyarakat multikultur. Menurut Hamka, umat Islam dipersilahkan untuk bergaul dengan akrab, bertetangga, saling tolong-menolong, bersikap adil dan jujur kepada pemeluk agama lain. Tetapi jika ada bukti bahwa pemeluk agama lain itu hendak memusuhi, memerangi dan mengusir umat Islam, maka semua yang diperbolehkan itu menjadi terlarang.³⁸

Hamka menjadikan dalil surat al-Mumtahanah ayat 7-9 sebagai landasan diperbolehkannya interaksi antar umat beragama. Perbedaan kepercayaan antar umat beragama seharusnya tidak membatasi atau melarang kerjasama terutama dalam hal-hal yang menyangkut kepentingan umat manusia.

(3) Tidak ada toleransi dalam hal akidah dan ibadah

Buya Hamka menegaskan praktek toleransi dalam firman Allah SWT (*Q.S. al-Kafirun:1-6*). Dalam menafsirkan surat ini Hamka menulis: soal akidah, di antara tauhid mengesakan Allah, sekali-sekali tidaklah dapat dicampur adukkan

³⁷ *Ibid*, hal. 409.

³⁸ *Ibid*, hal. 105-107.

dengan syirik. Tauhid kalau telah didamaikan dengan syirik, berarti merupakan kemenangan syirik.³⁹

Menurut Hamka sebagaimana ia kutip dari Abduh, ayat kedua dan ketiga surah al-Kafirun adalah menjelaskan perbedaan yang disembah. Dan dua ayat berikutnya ialah menjelaskan cara beribadah. Tegasnya yang disembah lain dan cara menyembah juga lain. Tidak satu dan tidak sama. Oleh sebab itu maka menurut aku, ibadahmu itu bukan ibadah dan tuhanmu itu pun bukan tuhan. Untuk kamulah agamamu. Jangan pula aku diajak menyembah yang bukan tuhan itu. Dan untuk akulah agamaku, jangan sampai hendak kamu campur adukkan dengan apa yang kamu sebut agama itu.⁴⁰

Toleransi beragama adalah sikap saling menghargai antar umat beragama, pada hal-hal yang bisa dicarikan titik temunya seperti bidang muamalah dan bidang sosial. Sementara tidak ada toleransi dalam hal akidah dan ibadah tanpa saling mencampuri perihal keimanan, tata cara dan ritual peribadatan agama masing-masing

³⁹ Syekh Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar Jilid IX*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), hal. 679. Farhan Abdillah Dalimunthe (2019), *Studi Pemikiran Buya Hamka Dalam Membangun Toleransi Umat Beragama di Indonesia*, hal. 8. lihat: <https://www.researchgate.net/publication/330912594>. Di akses 7 Maret 2021

⁴⁰ *Ibid.*

BAB II

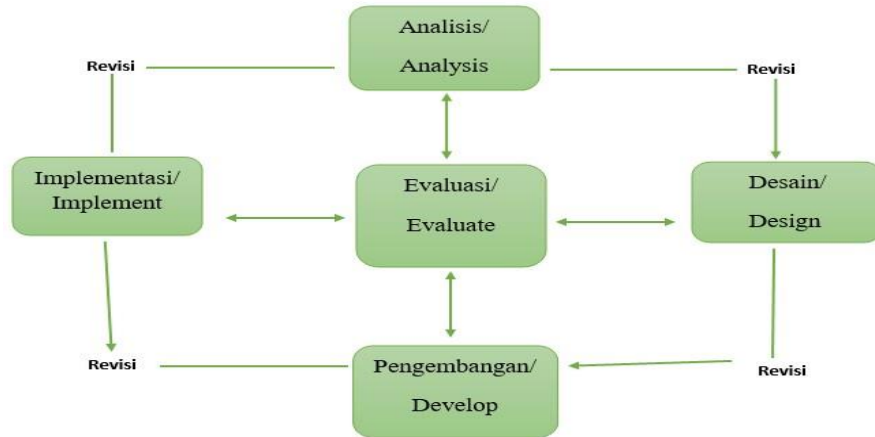
METODE PENELITIAN

Penelitian pengembangan ini menggunakan model ADDIE. Model ADDIE yang dikembangkan oleh Dick dan Carry (1996) melalui 5 tahapan penelitian yakni: (1) Analysis (analisis); (2) Design (desain); (3) Development (pengembangan); (4) Implementation (penerapan); (5) Evaluation (evaluasi). Penggunaan model Dick dan Carey ini didasari pada beberapa pertimbangan;

- 1) Model ADDIE sengaja dipilih untuk membantu menciptakan program pembelajaran yang efektif serta mempunyai proses yang lebih sistematis.,
- 2) model ini dapat digunakan baik untuk satu pertemuan atau lebih dari satu pertemuan,
- 3) dapat digunakan untuk berbagai bidang studi dan pelatihan,
- 4) landasan teoritik Dick dan Carey bersifat preskriptif yang berorientasi pada tujuan (*goal oriented*), variabel kondisi dan hasil digunakan untuk menetapkan metode pembelajaran yang optimal,
- 5) dapat digunakan untuk merancang bahan pembelajaran , baik untuk keperluan belajar klasikal maupun secara individual,
- 6) dapat digunakan untuk merancang bahan pembelajaran dalam ranah keterampilan intelektual, sikap, keterampilan psikomotor dan informasi verbal,
- 7) model ini dapat memecahkan masalah-masalah pembelajaran bahasa, karena model ini telah direkomendasikan agar perancang (guru, dosen) dapat melaksanakan tugasnya sebagai perancang, pelaksana dan penilai kegiatan pembelajaran,
- 8) terpenuhi empat komponen dasar yang perlu dikembangkan dalam program pembelajaran, yaitu tujuan, strategi, pemilihan materi, dan evaluasi

Dalam langkah-langkah pengembangan produk, model penelitian pengembangan *ADDIE* dinilai lebih rasional dan lebih lengkap. Selain itu, model ini dapat digunakan untuk berbagai macam bentuk pengembangan produk dalam

kegiatan pembelajaran seperti model, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, media dan bahan ajar. Berikut ini merupakan tahapan pengembangan yang akan dilalui oleh peneliti:



Hal pertama yang harus diperhatikan dalam pendekatan model ADDIE ialah analisa karakteristik mahasiswa dan kebutuhan materi untuk kemudian mendesain buku saku berdasarkan kebutuhan materi dan melakukan evaluasi guna mengukur tingkat efektivitas buku saku dalam meningkatkan kesuksesan dalam pembelajaran. Maka, kombinasi yang sempurna dari kelima komponen tersebut diharapkan mampu meningkatkan motivasi belajar dan prestasi mahasiswa.

Analisis pertama dilakukan kepada beberapa dosen pengasuh ma'had al-Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Analisis tersebut berupa analisis kebutuhan dan analisis karakter mahasiswa mengenai buku saku pendidikan moderasi beragama. Tahap selanjutnya, adalah desain yaitu tahap mulai merancang buku saku yang akan dikembangkan berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan. Selain itu, untuk mengembangkan materi dalam buku saku, peneliti juga mengumpulkan berbagai referensi yang dibutuhkan. Pada tahapan ini juga, peneliti menyusun instrumen yang akan dipergunakan untuk menilai buku saku yang dikembangkan.

Adapun aspek penilaian buku saku yang dikembangkan adalah aspek kelayakan isi, kelayakan bahasa, kelayakan penyajian, dan kesesuaian dengan pendekatan yang digunakan. Instrumen ini berupa lembar penilaian buku saku dan angket responden. Untuk selanjutnya instrumen yang sudah tersusun akan divalidasi untuk memperoleh instrumen penilaian yang valid.

Selanjutnya, modul tersebut akan divalidasi oleh para validator yang ahli dalam bidang-bidang tersebut. Tahap validasi ini terdiri dari empat tahapan, yakni (1) validasi oleh ahli bahasa, (2) validasi oleh ahli materi, dan (3) validasi oleh ahli media,. Saat proses validasi, validator menggunakan instrumen yang telah disusun pada tahap sebelumnya. Validator diminta memberikan penilaian terhadap buku saku yang dikembangkan sesuai butir aspek kelayakan buku saku serta memberikan saran serta komentar terkait dengan isi aplikasi yang selanjutnya akan dipergunakan sebagai acuan revisi perbaikan dan penyempurnaan aplikasi. Validasi ini dilakukan sampai pada akhirnya buku saku dinyatakan sudah layak untuk diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran.

Kisi-Kisi Lembar Angket Validasi Materi Oleh Validator Materi

No	Deskripsi
1	Kejelasan tujuan pembelajaran
2	Ketepatan penggunaan pendekatan pembelajaran
3	Interaktivitas
4	Kontekstualitas dan aktualitas
5	Kesesuaian materi dengan tujuan pembelajaran
6	Isi materi mempunyai konsep yang benar dan tepat
7	Kemudahan untuk dipahami
8	Sistematis
9	Kejelasan uraian
10	Memungkinkan mahasiswa belajar mandiri

Kisi-Kisi Lembar Angket Validasi Media Oleh Validator Media

No	Deskripsi
1	Keefektifan dan keefesienan
2	Kreatif dan Inovatif
3	Tipografi (huruf dan susunannya)
4	Gambar
5	Tata letak
6	Warna

Kisi-Kisi Lembar Angket Validasi Bahasa Oleh Validator Bahasa

No	Deskripsi
1	Kesesuaian penulisan dan ukuran huruf
2	Tampilan buku saku yang menarik
3	Kejelasan huruf dan angka
4	Penggunaan bahasa yang sesuai dengan Ejaan yang Disempurnakan (EYD)
5	Bahasa yang digunakan komunikatif
6	Gambar yang digunakan mempermudah dalam memahami materi
7	Kalimat yang digunakan jelas dan mudah dimengerti
8	Istilah yang digunakan mudah dipahami
9	Kesesuaian gambar dengan warna bervariasi menarik sehingga dapat menyampaikan pesan
10	Kejelasan petunjuk dan arahan

Pada tahap ini, peneliti juga melakukan analisis data terhadap hasil penilaian buku saku yang didapatkan dari validator. Hal ini bertujuan untuk memperoleh nilai kevalidan modul. Tahap keempat ialah implementasi. Implementasi dilakukan secara terbatas di pusat ma'had al-Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Angket skala likert dipergunakan dalam penelitian ini. Eksperimen ini dimaksudkan untuk mengetahui efektifitas penggunaan buku saku. Tahap kelima adalah evaluasi. Pada tahapan ini, peneliti melakukan revisi terakhir terhadap

buku saku yang dikembangkan sesuai masukan yang diperoleh dari angket responden maupun catatan lapangan pada lembar observasi. Hal ini bertujuan agar buku saku yang dikembangkan benar-benar sesuai serta dapat digunakan oleh mahasiswa secara lebih luas lagi.

Adapun subjek penelitian ini adalah mahasantri ma'had al-Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang angkatan tahun 2021 yang dipilih secara terbatas melalui kelompok kecil dengan melibatkan 20 orang mahasantri dari berbagai mabna.

Berikut kisi-kisi angket respon mahasiswa terhadap buku saku:

No	Aspek yang dinilai
1	Materi sesuai dengan tingkat pemikiran mahasiswa
2	Materi disampaikan secara sistematis
3	Konsistensi sistematika materi dalam sub bab
4	Penyampaian materi dalam buku saku pendidikan moderasi beragama perspektif Gus Dur dikemas dengan menarik
5	Materi pada buku saku ini mudah dipahami
6	Materi dalam buku saku ini sudah lengkap
7	Bahasa yang digunakan dalam buku saku ini mudah dipahami
8	Warna yang digunakan dalam buku saku ini menarik
9	Bentuk dan ukuran huruf dalam buku saku ini dapat terbaca dengan jelas
10	Ukuran tata letak proposional dengan ukuran buku
11	Buku saku ini dapat memotivasi mahasiswa untuk belajar lebih giat
12	Buku saku ini dapat dipelajari sendiri oleh mahasiswa
13	Buku saku ini dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap materi wawasan moderasi beragama dan kebangsaan
14	Buku saku ini dapat menambah referensi pengetahuan mahasiswa
15	Buku saku ini komunikatif terhadap mahasiswa
16	Saya mendukung adanya media pembelajaran buku saku pendidikan moderasi beragama perspektif Gus Dur

Pada penelitian pengembangan buku saku ini, data dikumpulkan melalui lima sumber data, yakni: (1) wawancara, metode ini dipergunakan untuk mengumpulkan data hasil analisis situasi awal serta latar belakang masalah dalam penelitian ini, (2) studi kepustakaan, digunakan untuk menggali pengetahuan terkait dengan media pembelajaran di buku-buku cetak ataupun di internet. (3) kuesioner, digunakan saat tahap implementasi guna mengukur kelayakan produk yang telah dibuat baik pada tahap review dari ahli materi, ahli media, ahli bahasa, dewan pengasuh dan *musyrif/ah* dan *murrobi/ah* saat uji coba lapangan (4) angket dipergunakan saat tahap implementasi atau penerapan yang akan dilakukan dalam bentuk soal uraian untuk mengukur pengetahuan *musyrif/ah* dan *murrobi/ah* sebelum dan sesudah menggunakan buku ajar (5) dokumentasi, berupa pengumpulan data serta deskripsi laporan pengembangan produk buku ajar berdasarkan dengan model pengembangan yang dipergunakan.

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian pengembangan ini ialah wawancara, lembar kuesioner, serta laporan pengembangan produk. Dalam penelitian ini, terdapat dua jenis data yang diperoleh yaitu: (1) data kualitatif untuk rancang bangun serta validasi produk, (2) data kuantitatif untuk validasi produk dan efektivitas produk. Data kualitatif dan kuantitatif diperoleh dari hasil review dari para ahli bahasa, ahli materi, ahli media, mahasiswa mulai dari proses analisis kebutuhan hingga uji coba lapangan.

Dalam penelitian pengembangan ini digunakan tiga teknik analisis data yaitu: (1) analisis deskriptif kualitatif, digunakan untuk mengolah data hasil review dari para ahli bahasa, ahli materi, ahli media, mahasiswa. Teknik analisis data ini dilakukan dengan mengelompokkan informasi dari data kualitatif yang berupa masukan, tanggapan, kritik dan saran perbaikan yang terdapat pada angket dan hasil wawancara. Hasil analisis ini kemudian digunakan untuk merevisi produk yang dikembangkan; (2) analisis deskriptif kuantitatif, ini digunakan untuk mengolah data yang diperoleh melalui angket dalam bentuk persentase.

Analisis data dilakukan untuk mendapatkan produk buku saku yang berkualitas dan memenuhi aspek kevalidan, kepraktisan dan keefektifan. Adapun langkah-langkah dalam menganalisis kriteria buku saku pembelajaran

matematika yang dikembangkan adalah sebagai berikut

(1) Analisis kevalidan

Angket penilaian dalam analisis kevalidan digunakan untuk menganalisis kevalidan dan dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut:⁴¹

(a) Tabulasi data oleh validator yang terdiri dari validator materi, validator media dan validator bahasa. Tabulasi data dilakukan dengan memberikan penilaian pada aspek penilaian dengan ketentuan skor sebagai berikut:

- 4 = sangat baik
- 3 = baik
- 2 = tidak baik
- 1 = sangat tidak baik

(b) Mencari persentase untuk mendapatkan nilai kevalidan buku saku dengan rumus sebagai berikut:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Keterangan:

- NP = nilai persentase yang dicari
- R = skor yang diperoleh
- SM = skor maksimal

(c) Menetapkan kriteria kevalidan seperti berikut:⁴²

Kriteria Tingkat Kelayakan Media

Interval Kriteria	Kriteria
81% - 100%	Sangat valid
61% - 80%	valid
41% - 60%	Cukup valid
21% - 40%	kurang valid
0% - 20%	Tidak valid

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal176.

⁴² Nurdin, *Model Pembelajaran Matematika yang Menumbuhkan Kemampuan Metakognitif untuk Menguasai Perangkat Pembelajaran*, Disertasi (Surabaya: PPs Universitas Negeri Surabaya, 2007).

(2) Analisis Keefektifan

Pada penelitian ini, teknik analisis data Yang digunakan untuk mengetahui perbedaan atau signifikansi nilai pretest dan posttest adalah menggunakan uji beda paired sample t-test (jika data terdistribusi normal) dan wilcoxon rank tests (jika data terdistribusi tidak normal). Selain itu, juga menggunakan perhitungan Normalized Gain (N-gain) untuk mengetahui peningkatan nilai masing-masing mahasiswa

(3) Analisis Kepraktisan

Data hasil respon siswa dan guru mengenai media pembelajaran buku saku pendidikan moderasi beragama perspektif Gus Dur berupa angket dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut:⁴³

$$PRS = \frac{\sum A}{\sum B} \times 100\%$$

Keterangan:

PRS : persentase banyak siswa yang memberikan respon positif terhadap kategori yang ditanyakan

$\sum A$: banyaknya siswa yang memberikan respon positif terhadap setiap kategori yang ditanyakan dalam angket

$\sum B$: banyaknya siswa yang menjadi subjek uji coba

Sedangkan kriteria respon siswa dengan ketentuan sebagai berikut:⁴⁴

Interval	Kategori
Skor < 0,5	Sangat tidak positif
$0,5 \leq skor < 1,5$	Tidak positif
$1,5 \leq skor < 2,5$	Cukup positif
$2,5 \leq skor < 3,5$	Positif
$3,5 \leq skor$	Sangat positif

⁴³ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007), hlm. 234

⁴⁴ Nurdin, *Op.Cit*

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Profil Pusat Ma'had al-Jami'ah

Ma'had Sunan Ampel al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang didirikan dengan beberapa dasar pemikiran yaitu:⁴⁵

Pertama, Dalam pandangan Islam, Mahasiswa merupakan komunitas yang terhormat dan terpuji (QS: al-Mujadalah; 11), karena mereka merupakan komunitas yang menjadi cikal bakal lahirnya ilmuan (ulama') yang diharapkan mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dan memberikan penjelasan pada masyarakat dengan pengetahuannya itu (QS: al-Taubah; 122). Oleh karenanya, Mahasiswa dianggap sebagai komunitas yang penting untuk menggerakkan masyarakat Islam menuju kekhalifahannya yang mampu membaca alam nyata sebagai sebuah keniscayaan Ilahi (QS: Ali-Imran; 191). Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang memandang keberhasilan pendidikan Mahasiswa, apabila mereka memiliki identitas sebagai seorang yang mempunyai; (1) ilmu pengetahuan luas, (2) penglihatan yang tajam, (3) otak yang cerdas, (4) hati yang lembut dan (5) semangat tinggi karena Allah

Kedua, Untuk mencapai keberhasilan tersebut, kegiatan kependidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, baik kurikuler, ko-kurikuler maupun ekstra kurikuler, diarahkan pada pemberdayaan potensi dan kegemaran Mahasiswa untuk mencapai target profil lulusan yang memiliki ciri-ciri; (1) kemandirian, (2) siap berkompetisi dengan lulusan Perguruan Tinggi lain, (3) berwawasan akademik global, (4) kemampuan memimpin/sebagai penggerak umat, (5) bertanggung jawab dalam mengembangkan agama Islam di tengah-tengah masyarakat, (6) berjiwa besar, dan (7) kemampuan menjadi tauladan bagi masyarakat sekelilingnya

Ketiga, Strategi tersebut mencakup pengembangan kelembagaan dan tercermin dalam; (1) kemampuan tenaga akademik yang handal dalam pemikiran,

⁴⁵ Pedoman Akademik Mahasantri Pusat Ma'had Al-Jami'ah UIN Maliki Malang tahun 2019, hal 1-3

penelitian, dan berbagai aktivitas ilmiah-religius, (2) kemampuan tradisi akademik yang mendorong lahirnya kewibawaan akademik bagi seluruh civitas akademika, (3) kemampuan manajemen yang kokoh dan mampu menggerakkan seluruh potensi untuk mengembangkan kreatifitas warga kampus, (4) kemampuan antisipatif masa depan dan bersifat proaktif, (5) kemampuan pimpinan mengakomodasikan seluruh potensi yang dimiliki menjadi kekuatan penggerak lembaga secara menyeluruh, dan (6) kemampuan membangun biah Islamiyah yang mampu menumbuhkan suburkan akhlakul karimah bagi setiap civitas akademika.

Untuk mewujudkan harapan terakhir, salah satunya adalah dibutuhkan keberadaan Ma'had yang secara intensif mampu memberikan resonansi dalam mewujudkan lembaga Pendidikan Tinggi Islam yang ilmiah-religius, sekaligus sebagai bentuk penguatan terhadap pembentukan lulusan yang intelek profesional. Hal ini benar, karena tidak sedikit keberadaan Ma'had telah mampu memberikan sumbangan besar bagi bangsa ini melalui alumninya dalam mengisi pembangunan manusia seutuhnya. Dengan demikian, keberadaan Ma'had dalam komunitas Perguruan Tinggi Islam merupakan keniscayaan yang akan menjadi pilar penting dari bangunan akademik.

Sejak kepemimpinan KH. Usman Manshur sudah ada ide untuk membangun Ma'had Sunan Ampel al-Aly yang diperuntukkan untuk mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, tetapi hal tersebut belum dapat terealisasikan. Ide tersebut baru dapat direalisasikan pada masa kepemimpinan Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, ketika itu masih menjabat sebagai ketua STAIN Malang. Peletakan batu pertama pendirian bangunan Ma'had dimulai pada Ahad Wage, 4 April 1999, dihadiri para Kyai se Jawa Timur, khususnya dari Malang Raya, dan dalam jangka waktu satu tahun, 4 (empat) unit gedung yang terdiri dari 189 kamar (3 unit masing-masing 50 kamar dan 1 unit 39 kamar) dan 5 (lima) rumah pengasuh serta 1 (satu) rumah untuk mudir (direktur) Ma'had telah berhasil diselesaikan. Pada tanggal 26 Agustus 2000, Ma'had mulai dioperasikan, ada sejumlah 1041 orang Mahasantri, 483 Mahasantri putra dan 558 Mahasantri putri

yang menghuni unit-unit hunian yang megah itu. Para Mahasantri tersebut adalah mereka yang terdaftar sebagai Mahasiswa baru dari semua Fakultas.⁴⁶

Pada tanggal 17 April 2001, Presiden RI ke-4, KH. Abdurrahman Wahid berkenan hadir dan meresmikan penggunaan ke empat hunian Ma'had, yang masing-masing diberi nama mabna (unit gedung) al-Ghazali, mabna Ibn Rusyd, mabna Ibn Sina, mabna Ibn Khaldun, selang beberapa bulan kemudian satu unit hunian berkapasitas 50 kamar untuk 300 orang santri dapat dibangun dan diberi nama Al-Farabi yang diresmikan penggunaannya oleh Wakil Presiden RI, Hamzah Haz dan didampingi oleh Wakil Presiden I Republik Sudan saat meresmikan alih status STAIN Malang menjadi Universitas Islam Indonesia Sudan (UIIS). Semua unit hunian Ma'had tersebut sekarang dihuni khusus untuk Mahasantri putra, sementara untuk Mahasantri putri sekarang menempati 4 (empat) unit hunian baru yang dibangun sejak tahun 2006 dan telah selesai pembangunannya, 2 (dua) unit di antaranya bernama mabna Ummu Salamah dan mabna Asma' bint Abi Bakar, berkapasitas 64 kamar, masing-masing untuk 640 orang, 1 (satu) unit bernama mabna Fatimah al Zahra berkapasitas 60 kamar untuk 600 orang dan 1 (satu) unit bernama mabna Khadijah al Kubra berkapasitas 48 kamar untuk 480 orang. Masing-masing kamar dari 4 (empat) unit hunian tersebut untuk kapasitas 10 (sepuluh) orang. Unit hunian untuk Mahasantri putra dan untuk Mahasantri putri berada di lokasi terpisah dalam area kampus. Pada tahun 2016, berdirilah *Ma'had* Kedokteran dengan nama mabna Ar-Razi yang bertempat di Kampus II Kota Batu

B. Struktur Organisasi Ma'had Al-Jami'ah

Adapun visi ma'had al-Jami'ah adalah beraqidah, berilmu, beramal, dan berakhlaqul karimah. Sementara misi yang diemban adalah (a) mengantarkan Mahasantri memiliki kekokohan aqidah, kedalaman spiritual, keluhuran akhlaq dan keluasan ilmu, (b) menyelenggarakan pembelajaran al-Qur'an dan kajian kitab salaf, (c) memberikan ketrampilan berbahasa Arab dan Inggris, dan (d) melaksanakan bimbingan belajar terpadu antara kegiatan Ma'had dan Universitas. Selain itu tujuan utama dari proses pembelajaran di ma'had al-Jami'ah adalah (a)

⁴⁶ *Ibid*, hal 3-5

Menghasilkan Mahasantri yang berkepribadian yang memiliki kekokohan aqidah, kedalaman spiritual, keluhuran akhlaq dan keluasan ilmu, (b) meningkatkan mutu dan kualitas membaca al-Qur`an dan pendalaman kitab salaf/turats, (c) Menciptakan bi`ah lughawiyah yang kondusif bagi pengembangan bahasa Arab dan Inggris, (d) Menghasilkan Mahasantri yang memiliki keunggulan dalam integrasi keilmuan.⁴⁷

Kepemimpinan di Pusat Ma`had al-Jami`ah mulai dari awal berdiri pada tahun 2000-an sampai dengan sekarang adalah sebagai berikut:⁴⁸

Periode	Mudir Ma`had
2003-2006	TGB. Lalu A. Busyairi, M.A.
2006-2008	Drs. KH. Chamzawi, M.HI.
2008-2017	Dr. H. Isroqunnajah, M.Ag.
2017- 2020	Dr. H. Akhmad Muzakki, M.A.
2021- sekarang	Dr. H. Badruddin, M.Ag

Berikut unsur pimpinan ma`had yaitu:

- 1) Pimpinan Ma`had adalah Mudir yang diangkat oleh Rektor, berada dibawah dan bertanggungjawab kepada Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
- 2) Mudir sebagai pimpinan Ma`had mempunyai tugas melaksanakan pendidikan dan pembinaan pemahaman keislaman melalui model pendidikan pesantren di lingkungan Universitas.
- 3) Dalam menjalankan tugas-tugas di Ma`had, Mudir dibantu oleh para Pengasuh (Kyai) yang bertugas sebagai Kepala Bidang (Kabid) Ta`lim al-Al-Afkar, Kabid Ta`lim al-Qur`an, Kabid Bahasa, Kabid Keamanan, Kabid Kesantrian, Kabid Ubudiyah dan Kabid Kerumahtanggaan.
- 4) Pengasuh (Kyai) bertugas membantu Mudir dalam memimpin dan mengkoordinasikan pelaksanaan kegiatan Ma`had di masing-masing mabna.

⁴⁷ *Ibid*, hal 7

⁴⁸ *Ibid*, hal 11

- 5) Kepala Bidang Ta'lim al-Al-Afkar bertugas membantu Mudir dalam memimpin dan mengkoordinasikan pelaksanaan Ta'lim Al-Afkar di Ma'had.
- 6) Kepala Bidang Ta'lim al-Qur'an bertugas membantu Mudir dalam memimpin dan mengkoordinasikan pelaksanaan Ta'lim al-Qur'an di Ma'had.
- 7) Kepala Bidang Bahasa bertugas membantu Mudir dalam memimpin dan mengkoordinasikan pelaksanaan kegiatan kebahasaan di Ma'had.
- 8) Kepala Bidang Keamanan bertugas membantu Mudir dalam memimpin dan mengkoordinasikan keamanan dan ketertiban di Ma'had.
- 9) Kepala Bidang Kesantrian bertugas membantu Mudir dalam memimpin dan mengkoordinasikan pelaksanaan kegiatan kesantrian di Ma'had.
- 10) Kepala Bidang Ubudiyah bertugas membantu Mudir dalam memimpin dan mengkoordinasikan pelaksanaan kegiatan Ubudiyah di Ma'had.
- 11) Kepala Bidang Kerumahtanggaan bertugas membantu Mudir dalam memimpin dan mengkoordinasikan pelaksanaan kerumahtanggaan di Ma'had.

C. Unsur Pelaksana Ta`lim Ma`hadi

Berikut unsur pelaksana ta'lim ma'hadi:⁴⁹

- 1) Ta'lim Ma'hadi terdiri dari Ta'lim al-Qur'an, Ta'lim al-Afkar, dan Ta`lim Bahasa (Bahasa Arab dan Inggris) serta Tashih al-Qur'an.
- 2) Pelaksana Ta'lim Ma'hadi terdiri dari:
 - a) Kabid Ta'lim al-Afkar, Kabid Ta'lim al-Qur'an dan Kabid Bahasa
 - b) Muallim-Muallimah
 - c) Mushohih-Mushohihah
 - d) Murabbi-Murabbiah
 - e) Musyrif-Musyrifah

⁴⁹ *Ibid*, hal 12.

D. Unsur Pelaksana Administrasi Ma`had

Berikut unsur pelaksana administrasi ma`hadi:⁵⁰

- 1) Bagian Tata Usaha adalah unsur pembantu pimpinan yang membantu di bidang administrasi akademik dan kesarifan, dan Umum yang bertanggung jawab langsung ke Mudir Ma`had.
- 2) Bagian akademik dan kesarifan mempunyai tugas menyelenggarakan administrasi akademik, kesarifan dan kerjasama di lingkungan Ma`had.
- 3) Dalam pelaksanaan tugas tersebut, bagian akademik menyelenggarakan fungsi:
 - a) Pelaksanaan administrasi akademik.
 - b) Pelaksanaan administrasi kesarifan.
 - c) Pelaksanaan kerjasama dengan unit lain.
- 4) Bagian akademik mempunyai tugas melaksanakan pelayanan administrasi pendidikan dan kesarifan.
- 5) Bagian Umum mempunyai tugas melaksanakan penyusunan rencana dan program, administrasi kepegawaian, administrasi keuangan dan Inventaris Kekayaan Negara (IKN), perlengkapan, kerumahtanggaan, dan ketatausahaan di lingkungan Ma`had.

E. Unsur Penunjang Ma`had

Berikut unsur penunjang ma`hadi:⁵¹

- 1) Unsur penunjang kegiatan di Ma`had adalah Unit Pengembangan Kreativitas Musyrif/ah dan Mahasantri (UPKM) yang bertujuan untuk menggali bakat, minat, serta membimbing anggota hingga meraih prestasi.
- 2) Unsur penunjang kegiatan Ma`had terdiri tiga UPKM, yaitu UPKM Halaqah Ilmiah (HI), UPKM Jam`iyyah Dakwah wal_Fan al-Islami (JDFI), dan UPKM El-Ma`rifah (EM).
- 3) UPKM Halaqah Ilmiah (HI) adalah salah satu UPKM yang berada di bawah naungan Pusat Ma`had Al-Jami`ah yang bergerak di bidang

⁵⁰ *Ibid*

⁵¹ *Ibid*, hal 13

keilmuan, diskusi, kajian, dan penelitian bagi anggota (mahasantri dan musyrif/ah) untuk meningkatkan kualitas akademis di lingkungan ma'had. Adapun dalam mewujudkan visi-misi UPKM Halaqah Ilmiah terdiri dari tiga divisi, yaitu: Divisi Pendidikan dan Penalaran, Divisi Research and Development, Divisi Media Organizing.

- 4) UPKM Jam'iyah Dakwah wal-Fan al-Islami (JDFI) adalah salah satu UPKM yang berada di bawah naungan Pusat Ma'had Al-Jami'ah yang bergerak di bidang seni religi untuk meningkatkan kecintaan anggota akan seni-seni islami sebagai media dakwah dan penyebaran kecintaan pada agama islam. Adapun dalam mewujudkan visi-misi UPKM JDFI terdiri dari lima divisi, yaitu: Divisi MC, Divisi Khitobah, Divisi Qiro'ah, Divisi Kaligrafi, Divisi Sholawat Klasik Al-Banjari, Divisi Sholawat Kotemporer, Divisi Nasyid.
- 5) UPKM El-Ma'rifah (EM) adalah salah satu UPKM yang berada di bawah naungan Pusat Ma'had Al-Jami'ah yang bergerak di bidang jurnalistik guna memberikan motivasi dan wawasan kepada anggota terkait dunia kejournalistikan agar anggota dapat menuangkan isi hatinya ke dalam karya/ tulisan yang memiliki makna dan mampu beredar di media masa. Adapun dalam mewujudkan visi-misi UPKM EM terdiri dari tiga divisi, yaitu: Divisi Desain, Divisi Sastra, Divisi Jurnalistik.

F. Pengembangan Buku Saku Pendidikan Moderasi Beragama Perspektif Gus Dur

Pengembangan buku saku dalam penelitian ini merupakan penyusunan media yang digunakan dalam proses belajar mengajar dan dirancang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Dalam konteks ini, buku saku yang dirancang adalah pengembangan suatu produk baru mengenai pendidikan moderasi beragama perspektif Gus Dur yang dapat digunakan untuk mempermudah mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran di pusat ma'had al-Jami'ah. Adapun spesifikasi produk yang diharapkan dalam penelitian ini adalah media pembelajaran pendidikan moderasi beragama perspektif Gus Dur yang telah melalui penilaian para ahli baik ahli media dan ahli materi dengan spesifikasi sebagai berikut:

- 1) Media pembelajaran yang dikembangkan berupa buku saku wawasan moderasi beragama dengan menerapkan prinsip sembilan nilai utama Gus Dur
- 2) Buku saku ini membahas materi moderasi beragama untuk tingkat mahasiswa
- 3) Buku saku ini disesuaikan dengan kebutuhan belajar mahasiswa serta merujuk pada isu strategis bangsa yang tercantum di dalam Peraturan Presiden No. 18 Tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2020-2024 yang menjadi landasan dalam pelaksanaan perencanaan pembangunan nasional
- 4) Buku saku ini terdiri dari dua bagian yaitu:
 - a) Bagian pendahuluan terdiri dari halaman muka (cover), kata pengantar, daftar isi, dan tujuan pembelajaran.
 - b) Bagian isi terdiri dari materi pokok adalah sebagai berikut:
 - BAB I: Mengenal Lebih Dekat Sosok Gus Dur
 - BAB II: Moderasi Beragama
 - BAB III: Korelasi Moderasi Beragama dan Pendidikan Agama Islam
 - BAB IV: Konsep dan Tujuan Pendidikan Damai
 - BAB V: Moderasi Beragama Sembilan Nilai Utama Gus Dur
 - BAB VI: Penguatan Moderasi Beragama Perspektif Gus Dur

Tujuan kehadiran buku ini adalah untuk mengingatkan umat beragama, terutama umat Islam, bahwa ajaran Islam tentang moderasi mulai banyak diabaikan dan seringkali disalah-artikan. Lebih jauh lagi, tujuan yang ingin dicapai adalah penguatan kembali moderasi beragama atau dalam Islam disebut *wasathiyah al-Islam*, hingga menjadi watak perorangan, sekaligus identitas masyarakat muslim Indonesia. Penelitian pengembangan ini menggunakan model ADDIE. Model ADDIE yang dikembangkan oleh Dick dan Carry (1996) melalui 5 tahapan penelitian yakni: (1) Analysis (analisis); (2) Design (desain); (3)

Development (pengembangan); (4) Implementation (penerapan); (5) Evaluation (evaluasi).

Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah media pembelajaran buku saku pendidikan moderasi beragama perspektif Gus Dur. Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan oleh peneliti hingga akhirnya dapat menghasilkan suatu produk adalah sebagai berikut:

Tahap Pertama, Analysis (analisis)

(a) Analisis Mahasiswa

Analisis awal bertujuan untuk menetapkan masalah dasar yang terjadi pada proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di ma'had sehingga diperlukan pengembangan buku saku pendidikan moderasi beragama perspektif Gus Dur. Analisis yang dilakukan pada tahap ini yaitu analisis masalah proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di ma'had. Berdasarkan observasi yang dilakukan didapatkan fakta sebagai berikut.

- 1) Sebagian besar mahasiswa beraliran Islam *Ahlusunnah wal jama'ah* khususnya yang berasal dari pesantren dan madrasah aliyah, namun potret empiris sikap “sebagian” mahasiswa yang lebih condong dengan pemahaman radikalisme dan ekstrimisme juga didapati terutama mahasiswa yang berasal dari sekolah menengah umum dan terlibat aktif dalam kegiatan rohis
- 2) Sebagian besar mahasiswa memiliki pengetahuan yang minim mengenai nilai-nilai moderasi beragama
- 3) Mayoritas mahasiswa belum memahami urgensi moderasi beragama dalam konteks Indonesia sebagai negara multikultural dan multiagama.
- 4) Mayoritas mahasiswa belum memahami mengenai dampak negatif rendahnya pemahaman dan penghayatan nilai-nilai moderasi beragama dalam membangun perdamaian dan kerukunan antar umat beragama
- 5) Mayoritas mahasiswa belum memiliki buku referensi yang mendukung pemahaman mengenai konsep moderasi beragama secara komprehensif

Hasil analisis awal tersebut menunjukkan bahwa rendahnya pemahaman mahasiswa mengenai pentingnya nilai-nilai Islam moderat dalam konteks keagamaan dan keindonesiaan. Serta pentingnya moderasi beragama sebagai *counter discourse* terhadap narasi negatif mengenai intoleransi dan radikalisme atas nama agama atau etnisitas

Oleh karena itu kebutuhan buku untuk mengenal moderasi beragama dinilai mendesak. Maka diharapkan kehadiran buku saku ini akan memberikan sumbangsih terhadap pembangunan wajah Indonesia yang moderat melalui dunia Pendidikan. Moderasi beragama perspektif sembilan nilai utama Gus Dur yang diuraikan dalam buku ini diharapkan melekat pada pola pikir (*mindset*), karakter, dan bahkan menjadi perilaku dalam seluruh kegiatan di kampus dan juga masyarakat. Kehadiran buku ini adalah bukti riil implementasi moderasi beragama pada pendidikan dan pembelajaran Agama Islam diharapkan berjalan dengan baik.

(b) Analisis Materi

Analisis materi dilakukan untuk menelaah materi terkait wawasan moderasi beragama yang cocok untuk dibuatkan buku saku yang berbasis pada Sembilan nilai utama Gus Dur khususnya untuk tingkat pendidikan tinggi. Karena buku ini dijadikan sebagai “panduan” bagi mahasiswa untuk memahami nilai-nilai moderasi beragama dalam konteks keagamaan dan keindonesiaan, maka pemilihan materi dilakukan secara selektif dari berbagai referensi yang komprehensif .

Tahap Kedua, Design (desain)

Tahap ini berisi kegiatan perancangan buku pendidikan moderasi beragama perspektif Gus Dur. Dimana ditahap inilah penentuan bentuk atau model buku saku yang akan dikembangkan untuk dipelajari oleh mahasiswa sebagai proses pembelajaran yang dapat meningkatkan semangat mahasiswa dalam belajar nilai-nilai moderasi beragama perspektif Gus Dur. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini yaitu; pemilihan materi, pemilihan format dan perancangan awal buku saku yaitu:

a) Pemilihan Format

Buku saku pendidikan moderasi beragama perspektif Gus Dur yang dikembangkan memuat:

Bab 1, Moderasi beragama

Bab ini menjelaskan penguatan kembali moderasi beragama atau dalam Islam disebut *wasathiyah al-Islam*, hingga menjadi watak perorangan, sekaligus identitas masyarakat muslim Indonesia.

Bab 2, Korelasi moderasi beragama dan pembelajaran agama Islam

Secara khusus buku ini ingin menjelaskan hubungan pembelajaran agama Islam dan moderasi beragama secara komprehensif sekaligus untuk menyapa para pendidik formal yang mengajar mata pelajaran agama Islam di sekolah, serta para guru madrasah untuk menyisipkan nilai-nilai moderasi beragama dalam mata pelajaran yang mereka bina.

Bab 3, Konsep dan tujuan pendidikan damai

Pembahasan bab ini disertai urgensi dan bentuk pendidikan damai untuk membentuk *mindset* cinta damai dan menjauhi tindakan radikal guna membangun kohesi dan harmonisasi social

Bab 4, Mengenal lebih dekat sosok Gus Dur

Dalam bab ini, pembahasan mengenai sosok KH. Abdurahman Wahid atau yang lebih dikenal dengan Gus Dur, latar belakang dialektika keilmuan yang melatarbelakangi ide-ide cemerlang mengenai upaya membangun kesadaran multikulturalisme untuk meningkatkan pengembangan sikap toleran, heterogenitas dalam masyarakat multikultur, menegakkan demokrasi dan keadilan fundamental, dan menebar nilai-nilai damai tanpa kekerasan di dunia khususnya di Indonesia.

Bab 5, Moderasi beragama Sembilan nilai utama Gus Dur

Pembahasan bab ini disertai dengan rujukan nash Al-Qur'an dan hadis. Harapannya, kesembilan nilai itu dapat menjadi landasan utama perubahan pola pikir, sikap dan perilaku Muslim dalam

beragama. Pada akhirnya, moderasi beragama diharapkan menjadi pola hidup, lifestyle muslim.

Bab 6, Penguatan moderasi beragama perspektif Gus Dur

Bab keenam buku ini berisi uraian tentang langkah-langkah penguatan sembilan nilai moderasi beragama Gus Dur. Bab ini diharapkan dapat menjadi “panduan” bagi para pihak yang berhasrat turut serta dalam penguatan moderasi beragama, terutama para pendidik dalam arti luas. Nilai-nilai moderasi beragama ini juga berkaitan dengan pendidikan karakter di ma’had al-Jami’ah

Buku saku “Moderasi Beragama Perspektif Gus Dur” ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh sebanyak mungkin anggota masyarakat. Mereka pasti mendambakan kerukunan dan kedamaian, tanpa menganggap sepi dinamika kehidupan keagamaan dan kebhinekaan.

Tahap Ketiga, Development (pengembangan)

Tahap pengembangan ini menghasilkan naskah final buku saku yang telah direvisi berdasarkan masukan para validator ahli isi materi dan ahli media yaitu Dr. Dewi Chamidah, M.Pd, dan Gufron, M.Hi dan data yang diperoleh dari uji coba skala kecil dan uji lapangan. Proses pengembangan ini terdiri dari tiga tahap yaitu tahap uji validitas dan uji efektivitas.

a) Berikut hasil penilaian ahli bidang materi tentang produk pengembangan

Setelah draf produk pengembangan selesai disusun, selanjutnya dimintakan tanggapan/penilaian ahli isi bidang studi terhadap draft tersebut. Pengumpulan data dari ahli materi ini dilakukan dengan menggunakan wawancara, diskusi dan angket. Data yang diperoleh dari ahli isi bidang studi ini juga merupakan tanggapan/penilaian terhadap buku saku yang dikembangkan.

Data yang bersifat kualitatif diperoleh melalui wawancara dan diskusi, sedangkan data yang bersifat kuantitatif diperoleh dengan menggunakan angket. Semua komponen buku saku dinilai dari aspek isi bidang studi dengan rentangan nilai 1 – 4. Interpretasi dari rentangan nilai tersebut adalah: 4 (sangat jelas), 3 (jelas), 2 (kurang jelas), dan 1 (sangat kurang jelas). Setiap besaran nilai yang diberikan ditransformasikan dalam bentuk persentase. Selain itu, dalam angket

diberikan kolom khusus untuk dapat memberikan saran, kritik dan komentar terhadap buku saku pendidikan moderasi beragama perspektif Gus Dur.

Penilaian dilakukan dengan cara ahli isi materi memberikan skor nilai pada setiap butir angket. Mengingat satu komponen buku saku dapat ditanyakan dengan beberapa butir soal, maka setelah skor-skor nilai tersebut didata kemudian dijumlahkan dan dibagi sesuai dengan jumlah butir soal yang ada dalam satu lingkup komponen yang dinilai. Dengan cara ini dapat diketahui kualitas komponen yang dikembangkan, sehingga kelayakan produk tersebut dapat dipertanggung jawabkan.

Tahap Keempat, Implementation (penerapan)

Implementasi dilakukan secara terbatas di Ma'had al-Jami'ah Sunan Ampel al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Data hasil belajar mahasiswa diperoleh dari skor pretest dan posttest masing-masing. Data yang diperoleh dari pretest dan posttest dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan metode statistik deskriptif, perbandingan nilai N-gain, dan Wilcoxon Rank Test. Statistik deskriptif dipaparkan pada Tabel 1 yang meliputi nilai N, minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi (SD). Nilai N-gain digunakan untuk melihat seberapa besar peningkatan skor pretest dan posttest masing-masing mahasiswa.

Tahap Kelima, Evaluation (evaluasi).

Tahap kelima adalah evaluasi. Pada tahap ini, peneliti melakukan revisi terakhir terhadap buku saku pendidikan moderasi beragama perspektif Gus Dur yang dikembangkan berdasarkan masukan yang didapat dari angket respon atau catatan lapangan pada lembar observasi. Hal ini bertujuan agar buku saku dikembangkan benar-benar sesuai dan dapat digunakan oleh ma'had al-jami'ah secara lebih luas lagi.

G. Tingkat validitas dan efektivitas pengembangan buku saku pendidikan moderasi beragama perspektif Gus Dur

Semua komponen buku saku pendidikan moderasi beragama perspektif Gus Dur dinilai dari aspek isi materi dengan rentangan nilai 1 – 4. Interpretasi dari rentangan nilai tersebut adalah: 4 (sangat jelas), 3 (jelas), 2 (kurang jelas), dan 1 (sangat kurang jelas). Setiap besaran nilai yang diberikan ditransformasikan dalam bentuk persentase. Selain itu, dalam angket diberikan kolom khusus untuk dapat memberikan saran, kritik dan komentar terhadap pengembangan buku saku ini. Berikut ini disajikan data hasil tanggapan/penilaian ahli isi materi terhadap buku saku pendidikan moderasi beragama perspektif Gus Dur seperti pada Tabel berikut ini.

No	Komponen Yang Dinilai	Jawaban	Saran
1	2	3	4
Kualitas isi			
1.	Penggunaan media pembelajaran sesuai dengan kebutuhan insersi moderasi beragama bagi mahasiswa ma'had al-jami'ah	Sangat sesuai	Tidak perlu direvisi
2.	Materi yang disajikan sesuai dengan wawasan keislaman dan keindonesiaan yang perlu dikuasai mahasiswa.	Sangat sesuai	Tidak perlu direvisi
3.	Makna kata atau kalimat dari setiap istilah dalam pembelajaran sesuai.	sesuai	Tidak perlu direvisi
Penyajian materi			
4.	Menu materi dalam buku saku memudahkan mahasiswa dalam memahami wawasan moderasi beragama.	Sesuai	Uraian materi dibuat lebih sederhana
5.	Penggunaan buku saku pendidikan moderasi beragama perspektif Gus Dur mempermudah mempelajari wawasan moderasi beragama untuk	Sangat sesuai	Tidak perlu direvisi

	dapat dilakukan dimanapun.		
6.	Pendalaman materi lebih mudah dimengerti	Kurang sesuai	Pendalaman materi perlu ditambahkan
7.	Tata letak penyajian materi wawsan moderas beragam tidak membingungkan.	Sangat sesuai	Tidak perlu direvisi
8.	Penggunaan warna huruf dan latar belakang yang sesuai menjadikan nyaman pengguna ketika membaca materi.	Sangat sesuai	Tidak perlu direvisi
9.	Kalimat yang digunakan tidak bersifat ambigu.	Sesuai	Perlu dijelaskan beberapa istilah tertentu yang kurang familiar
Kualitas intruksional			
10.	Materi yang disajikan membuat mahasiswa lebih mudah dalam belajar di dalam atau di luar kelas.	Sangat tepat	Tidak perlu direvisi
11.	Materi yang disajikan dalam buku saku pendidikan moderasi beragama perspektif Gus Dur mampu membuat mahasiswa lebih mandiri.	Sangat jelas	Tidak perlu direvisi
12.	Materi yang disajikan membuat mahasiswa lebih mudah belajar tentang moderasi beragama	Kurang sesuai	Pada sebagian istilah perlu diberi penjelasan.

Keterangan:

Hasil penilaian	Keputusan
sangat baik/menarik/sesuai/jelas	Tidak perlu direvisi
baik/menarik/sesuai/jelas	Tidak perlu direvisi
kurang baik/menarik/sesuai/jelas	Perlu direvisi
sangat kurang baik/menarik/sesuai/jelas	Perlu direvisi

Materi buku saku pendidikan moderasi beragama perspektif Gus Dur divalidasi oleh ahli materi dengan nilai kumulatif 41 dari 12 pernyataan dengan prosentase 85%. Hasil kumulatif diperoleh melalui perhitungan 4 indikator skala validitas. Validator menyarankan untuk menambah pendalaman materi yang lebih banyak dan variatif agar mahasiswa lebih sering berlatih dan uraian panjang perlu disederhanakan supaya lebih praktis. Draft I yang telah ditanggapi dan diberi penilaian oleh ahli materi dianalisis dan dilakukan revisi menjadi draft II. Selanjutnya dari draft II tersebut dimintakan tanggapan/penilaian ahli media rancangan pembelajaran. Paket pembelajaran dilakukan revisi tahap kedua setelah ditanggapi dan diberi penilaian oleh ahli media.

Data ahli media rancangan pembelajaran diperoleh melalui angket, berupa data kuantitatif meliputi komponen-komponen buku saku seperti: materi utama, uraian pembahasan dan pendalaman materi. Semua komponen buku saku pendidikan moderasi beragama perspektif Gus Dur dinilai dari aspek rancangan pembelajaran dengan rentangan nilai 1 – 4, dengan interpretasi **4** (sangat jelas), **3** (jelas), **2** (kurang jelas), **1** (sangat kurang jelas). Setiap besaran nilai yang diberikan ditransformasikan dalam bentuk persentase. Selain itu, juga diberikan kolom khusus untuk dapat memberikan saran, kritik dan komentar terhadap buku saku pendidikan moderasi beragama perspektif Gus Dur.

Berikut ini disajikan hasil analisis deskriptif persentase data hasil tanggapan/penilaian ahli media rancangan pembelajaran terhadap buku saku pendidikan moderasi beragama perspektif Gus Dur

No	Komponen Yang Dinilai	Jawaban	Saran
1	2	3	4
Kualitas isi dan tujuan			
1.	Buku saku pendidikan moderasi beragama perspektif Gus Dur sesuai dengan kebutuhan mahasiswa mempelajari dasar nilai-nilai moderasi beragama	Sangat sesuai	Tidak perlu direvisi

2.	Buku saku pendidikan moderasi beragama perspektif Gus Dur sesuai dengan kondisi mahasiswa masa kini yang mayoritas masih awam dengan wacana moderasi beragama	Sangat sesuai	Tidak perlu direvisi
3.	Buku saku pendidikan moderasi beragama perspektif Gus Dur mampu menarik minat mahasiswa untuk belajar secara mandiri.	sesuai	Tidak perlu direvisi
Kualitas intruksional			
4.	Buku saku pendidikan moderasi beragama perspektif Gus Dur menjadikan mahasiswa lebih bijak dalam merespon isu radikalisme.	Kurang Sesuai	Uraian materi dibuat lebih sederhana
5.	Melalui Buku saku pendidikan moderasi beragama perspektif Gus Dur mahasiswa lebih mudah belajar tentang wawasan nilai-nilai moderasi beragama.	Sangat sesuai	Tidak perlu direvisi
6.	Buku saku pendidikan moderasi beragama perspektif Gus Dur memberi manfaat praktis dalam kegiatan belajar mahasiswa mengenai wacana moderasi beragama dan keindonesiaan.	Kurang sesuai	Perlu dibuat peta konsep
Kualitas teknis			
7.	Penggunaan buku saku pendidikan moderasi beragama perspektif Gus Dur praktis dan mudah.	Sangat sesuai	Tidak perlu direvisi
8.	Pemilihan <i>font</i> (warna, jenis, ukuran) yang digunakan sudah sesuai.	Kurang sesuai	Pada sebagian istilah Arab perlu penjelasan lebih detail.
9.	Warna teks dengan background sudah sesuai sehingga mudah dibaca.	Sangat tepat	Tidak perlu direvisi

10.	Penyusunan tata letak (<i>layout</i>) sudah sesuai.	Sangat jelas	Tidak perlu direvisi
11.	Desain warna pada bidang bidang <i>layout</i> sudah proporsional dan menarik.	sesuai	Tidak perlu direvisi
12.	Pemilihan warna <i>background</i> utama sudah sesuai .	sesuai	Tidak perlu direvisi

Keterangan:

Hasil penilaian	Keputusan
sangat baik/menarik/sesuai/jelas	Tidak perlu direvisi
baik/menarik/sesuai/jelas	Tidak perlu direvisi
kurang baik/menarik/sesuai/jelas	Perlu direvisi
sangat kurang baik/menarik/sesuai/jelas	Perlu direvisi

Sebelum melaksanakan uji lapangan atau penerapan, Peneliti melakukan revisi pada produk pengembangan berdasarkan evaluasi dari validator materi dan media rancangan pembelajaran peningkatan kualitas buku saku pendidikan moderasi beragama perspektif Gus Dur.

Data hasil angket ahli media rancangan pembelajaran pada buku saku pendidikan moderasi beragama perspektif Gus Dur yang telah divalidasi oleh ahli media mendapatkan skor kumulatif 39 dari 12 pertanyaan dengan prosentase 81%. Skor kumulatif diperoleh melalui perhitungan 4 indikator skala validitas media rancangan pembelajaran. Dengan demikian rancangan kualitas buku saku pendidikan moderasi beragama perspektif Gus Dur yang dikembangkan memperoleh kriteria sangat valid. Sedangkan data kualitatif dari validator ahli media rancangan pembelajaran adalah Pada sebagian istilah Arab perlu penjelasan lebih detail.

Saran, kritik dan komentar dari ahli isi materi dan ahli media rancangan pembelajaran dianalisis dan dilakukan revisi draf II menjadi draf III. Selanjutnya draf

III yang telah direvisi diujicobakan kepada mahasiswa secara terbatas dengan jumlah subyek 20 orang mahasiswa. Maksud dari ujicoba lapangan, untuk mengetahui sejauh mana keefektifan dan kualitas dari produk tersebut. Mahasiswa diberikan wawasan moderasi beragama dengan menggunakan buku saku pendidikan moderasi beragama perspektif Gus Dur yang dikembangkan ini. Ujicoba lapangan ini dilaksanakan selama 6 kali pertemuan. Sebelum pembelajaran dimulai, mahasiswa diberikan tes awal, dan pada akhir pembelajaran diberikan tes akhir pembelajaran. Kedua tes ini dimaksudkan untuk melihat perbedaan hasil belajar sebelum menggunakan aplikasi dengan sesudah menggunakan aplikasi.

Data yang diperoleh dari ujicoba lapangan ini terdiri dari: (a) hasil penilaian mahasiswa terhadap buku saku pendidikan moderasi beragama perspektif Gus Dur, dan (b) hasil tes awal dan tes akhir pembelajaran. Subyek ujicoba lapangan ini sebanyak 20 orang mahasiswa. Kedua puluh orang mahasiswa tersebut diminta tanggapannya mengenai komponen-komponen buku saku pendidikan moderasi beragama perspektif Gus Dur berupa: materi, pembahasan dan pendalaman materi wawasan moderasi Bergama perspektif Gus Dur.

Mengingat keterbatasan waktu yang disediakan untuk ujicoba lapangan dan banyaknya materi dalam buku saku pendidikan moderasi beragama perspektif Gus Dur ini, maka tidak seluruh materi dapat diujicobakan. Untuk keperluan kegiatan ujicoba ini, dipilih beberapa pokok bahasan, yaitu Korelasi moderasi beragama dan pembelajaran agama Islam dan Moderasi beragama perspektif Sembilan nilai utama Gus Dur Pembelajaran dilaksanakan dalam 6 kali pertemuan; setiap kali pertemuan selama 60 menit dalam proses belajar-mengajar secara daring atau on line.

Berikut ini disajikan hasil analisis deskriptif persentase data tanggapan/ penilaian mahasiswa terhadap buku saku pendidikan moderasi beragama perspektif Gus Dur pada ujicoba lapangan.

No	Komponen Yang Dinilai	Persentase Penilaian						Identifikasi Masukan
		Jawaban				Jml.	%	
		4	3	2	1			
1	2	3	4	5	6	7	8	9
	1. Kemenarikan tampilan	15	5	-	-	75	85 %	Sangat menarik
	2. Kesesuaian materi pembelajaran dengan kemampuan mahasiswa	19	1	-	-	79	89 %	Sangat sesuai
	3. Kesesuaian pokok bahasan dengan sub pokok bahasan	18	2	-	-	78	88 %	Sangat sesuai
	4. Kejelasan urutan materi	18	2	-	-	78	88 %	Sangat jelas
	5. Kemudahan materi	17	3	-	-	77	87 %	Sangat mudah
	6. Kemenarikan tampilan materi	16	3	1	-	75	85 %	Sangat menarik
	7. Kemenarikan materi pendalaman	15	5	-	-	75	85 %	Sangat menarik
	8. Kejelasan penerjemahan istilah Arab	17	3	-	-	77	88 %	Sangat jelas
	9. Kesesuaian dengan kebutuhan mahasiswa	17	2	1	-	76	86 %	Sangat sesuai
	10. Kemudahan mempelajari isi buku saku	17	3	-	-	77	87 %	Sangat mudah

	11. Kejelasan isi materi untuk dipahami	18	1	1	-	77	87 %	Sangat jelas
	12. Kemenarikan pengajaran	15	5	-	-	75	85 %	Sangat menarik

Kriteria Penafsiran

Nilai	Skala Penilaian	Kriteria Penilaian
4	81 – 100 %	sangat baik/menarik/sesuai/jelas
3	66 – 80 %	baik/menarik/sesuai/jelas
2	56 – 65 %	kurang baik/menarik/sesuai/jelas
1	0 – 55 %	sangat kurang baik/menarik/sesuai/jelas

Berdasarkan data pada data di atas, menunjukkan bahwa persentase hasil ujicoba lapangan menunjukkan bahwa buku saku yang diujicobakan di lapangan menunjukkan bahwa komponen-komponen buku saku pendidikan moderasi beragama perspektif Gus Dur secara umum dapat dikatakan sudah efektif dan layak untuk digunakan. Keefektifan dan kelayakan ini ditunjukkan oleh penilaian mahasiswa pada ujicoba lapangan. Skor kumulatif angket yang diperoleh mahasiswa jurusan ma'had al-Jamiah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sebagai uji lapangan adalah sebanyak 86% diperoleh melalui perhitungan 4 indikator skala validitas berdasarkan jumlah pernyataan. Maka, produk yang dikembangkan layak diterapkan dalam insersi wawasan moderasi beragama bagi mahasiswa di ma'had aly. Tes awal dan tes akhir bertujuan untuk mengetahui sejauh mana produk pengembangan yang diujicobakan dapat meningkatkan perolehan belajar atau pencapaian tujuan khusus pembelajaran dalam kondisi belajar-mengajar secara on line atau daring. Skor tes awal dan tes akhir pembelajaran dianalisis dengan t-tes melalui program SPSS pada komputer.

Berikut ini dituangkan data tes awal dan tes akhir pembelajaran ujicoba lapangan pada Tabel berikut ini.

No	Kode Mahasiswa	Nilai Tes Awal	Nilai Tes Akhir
1	2	3	4
1	A	39	71
2	B	25	74
3	C	71	86
4	D	33	71
5	E	20	71
6	F	23	64
7	G	36	74
8	H	31	71
9	I	30	71
10	J	67	84
11	K	33	71
12	L	45	74
13	M	26	66
14	N	28	72
15	O	27	74
16	P	27	71
17	Q	37	74
18	R	24	74
19	S	34	71
20	T	27	71
Σ		649	1.455
Mean		34,15	72, 75
N		20	20

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	pretest	34,15	20	13,355	2,986
	posttest	72,75	20	4,930	1,102

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	pretest & posttest	20	,847	,000

PAIRED SAMPLES TEST

		PAIRED DIFFERENCES			95% CONFIDENCE INTERVAL OF THE DIFFERENCE		T	D
		MEAN	STD. DEVIATION	STD. ERROR MEAN	LOWER	UPPER		
PAIR 1	PRETEST - POSTEST	-38,600	9,544	2,134	-43,067	-34,133	-18,087	1

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang positif dan signifikan antara perolehan belajar mahasiswa sebelum dan sesudah dilakukan ujicoba. Hal ini berarti bahwa pembelajaran dengan menggunakan produk yang dikembangkan ini efektif dalam rangka peningkatan perolehan belajar mahasiswa mengenai wawasan moderasi beragam, sehingga produk tersebut layak digunakan bagi mahasiswa di ma'had aly. Berdasarkan hasil analisis deskriptif ditemukan bahwa peningkatan belajar mahasiswa termasuk kategori cukup efektif dengan nilai rata-rata 72,75

Tahap kelima adalah evaluasi. Pada tahap ini, peneliti melakukan revisi terakhir terhadap buku saku pendidikan moderasi beragama perspektif Gus Dur yang dikembangkan berdasarkan masukan yang didapat dari angket respon atau catatan lapangan pada lembar observasi. Hal ini bertujuan agar buku saku yang dikembangkan benar-benar sesuai dan dapat digunakan oleh mahasiswa secara lebih luas lagi.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1) Pengembangan Buku Saku pendidikan moderasi beragama perspektif Gus Dur di Pusat Ma'had al-Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang ini terdiri dari dua bagian yaitu:

(1) Bagian pendahuluan terdiri dari halaman muka (cover), kata pengantar, daftar isi, dan tujuan pembelajaran.

(2) Bagian isi terdiri dari materi pokok adalah sebagai berikut:

BAB I: Mengenal Lebih Dekat Sosok Gus Dur

BAB II: Moderasi Beragama

BAB III: Korelasi Moderasi Beragama dan Pendidikan Agama islam

BAB IV: Konsep dan tujuan Pendidikan damai

BAB V: Moderasi Beragama Sembilan Nilai Utama Gus Dur

BAB VI: Penguatan Moderasi Beragama Perspektif Gus Dur

Daftar Pustaka

2) Tingkat validitas dan efektivitas pengembangan Pendidikan Moderasi Beragama Perspektif Gus Dur di Pusat Ma'had al-Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang adalah sebagai berikut

(1) Materi buku saku pendidikan moderasi beragama perspektif Gus Dur divalidasi oleh ahli materi dengan nilai kumulatif 41 dari 12 pernyataan dengan prosentase 85%. Sementara itu, hasil angket ahli media rancangan pembelajaran pada buku saku pendidikan moderasi beragama perspektif Gus Dur yang telah divalidasi oleh ahli media mendapatkan skor kumulatif 39 dari 12 pertanyaan dengan prosentase 81%. Skor kumulatif diperoleh melalui perhitungan 4 indikator skala validitas materi dan media rancangan pembelajaran. Dengan demikian rancangan kualitas buku saku pendidikan moderasi beragama

perspektif Gus Dur yang dikembangkan memperoleh kriteria sangat valid.

- (2) Berdasarkan persentase hasil ujicoba lapangan menunjukkan bahwa buku saku yang diujicobakan dapat dikatakan sudah efektif dan layak untuk digunakan. Keefektifan dan kelayakan ini ditunjukkan oleh penilaian mahasiswa pada ujicoba lapangan. Skor kumulatif angket yang diperoleh sebanyak 86% diperoleh melalui perhitungan 4 indikator skala validitas berdasarkan jumlah pernyataan. Dan terdapat perbedaan yang positif dan signifikan antara perolehan belajar mahasiswa sebelum dan sesudah dilakukan ujicoba dengan nilai rata-rata 72,75. Hal ini berarti bahwa pembelajaran dengan menggunakan produk yang dikembangkan ini efektif dalam rangka peningkatan perolehan belajar mahasiswa mengenai wawasan moderasi beragama, sehingga produk tersebut layak digunakan bagi mahasiswa di pusat *ma'had al-Jami'ah* UIN Maliki Malang

B. SARAN

- 1) Penggunaan buku saku pendidikan moderasi beragama perspektif Gus Dur ini perlu diimplementasikan pada seluruh mahasiswa pusat *Ma'had al-Jami'ah* UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sebagai upaya membangun generasi yang ulul albab, moderat dan berjiwa Pancasila
- 2) Pada bab penguatan moderasi peragama Perspektif Gus Dur bisa dikembangkan lebih lanjut berupa penambahan kuis atau permainan untuk lebih mengasah pengetahuan dan wawasan mahasiswa mengenai urgensi dan peran moderasi beragama dalam membangun kerukunan di tengah masyarakat multikultur.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrullah, Syekh Abdul Malik bin Abdul Karim. *Tafsir al-Azhar Jilid IX*. Jakarta: Gema Insani. 2015. Farhan Abdillah Dalimunthe. *Studi Pemikiran Buya Hamka Dalam Membangun Toleransi Umat Beragama Indonesia*. 2019. <https://www.researchgate.net/publication/330912594>. Di akses 7 Maret 2021.
- Anwar, Fuad. *Melawan Gus Dur*. Yogyakarta: Lkis. 2004.
- Asnawir dan Usman, M. Basyirudin. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Pers. 2002.
- Azis, Abdul dan Anam, A. Khoirul. *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI. Juni 2021.
- Barton, Greg. *Biografi Gus Dur*. Terj. Gus Dur: *The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid* oleh Lie Hua. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta. Cet. VIII. 2008.
- Chanan, Nanang Abdul, dkk. *Indikator Desa/Kelurahan Damai*. Jakarta: Wahid Foundation. 2018.
- Darlis. *Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural*. Jurnal Rausyan Fikr. Vol.13. No. 2. Desember Tahun 2007.
- Driyarkara. *Tentang Pendidikan*. Jakarta: Kanisius 1980.
- Hamid, M. *Gus Dur*. Pustaka Marwa: Yogyakarta. 2010.
- Hamka. *Tafsir al-Azhar Juz XI*. Jakarta: Pustaka Panjimas. 1984.
- Ibnu Asyur. *At-Tahrir wa at-Tanwir*. Tunis: ad-Dar Tunisiyyah. 1984.
- Kementrian Agama RI. *Naskah Akademik Bagi Penyuluh Agama Puslitbang Kehidupan Keagamaan*. Jakarta. 2015.
- M.D., Mahfud. *Belokan Pluralisme Gus Dur*. Koran Sindo. 27 Desember 2014.
- Margianto, H. *Waspada Radikalisme Sasar Generasi Muda Indonesia*. *Kompas*. (20 September 2021) <https://www.kompas.com/tren/read/2021/09/20/124608765/waspada-radikalisme-sasar-generasi-muda-indonesia?page=all>. Diakses pada tanggal 4 Desember 2021.

Masdar, Umaruddin. *Membaca Pikiran dan Amin Rais Tentang Demokrasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1999.

Mustofa, Bisri dan Fitrotulloh, Moh. Rofik. *Sembilan Nilai Utama Gus Dur Dalam Merawat Kerukunan Umat Beragama*. Malang: UIN Maliki Press. Cet. 1. 2021.

Nur, Afrizal dan Mukhlis. *Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif Antara Tafsir at-Tahrir Wa at-Tanwir Dan Aisar at-Tafsir*. Jurnal An-Nur. Vol. 4. No. 2. Tahun 2015.

Nurdin. *Model Pembelajaran Matematika yang Menumbuhkan Kemampuan Metakognitif untuk Menguasai Perangkat Pembelajaran*. Disertasi. Surabaya: PPs Universitas Negeri Surabaya. 2007.

Pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren.

Pasal 3 UU Pesantren.

Pasal 5 ayat 2 UU Pesantren.

Pasal 10 ayat 4 UU Pesantren.

Pedoman Akademik Mahasantri Pusat Ma'had Al-Jami'ah UIN Maliki Malang. 2019.

Saifuddin, S. *Radikalisme Islam Di Kalangan Mahasiswa (Sebuah Metamorfosa Baru)*. Analisis: Jurnal Studi Keislaman. 11. (1). 2011.

Shihab, M. Quraish. *Yang Hilang Dari Kita: Akhlak*. Ciputat: Lentera Hati. 2016.

Smeer, Zeid B. dan Rosyidah, Inayatur. *Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Malang: UIN Maliki Press. Cet. 1. 2021.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2012.

Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher. 2007.